

Kode/nama Klaster	:	A3/ Penelitian Dasar Interdisiplin
Tema Kajian	:	Isu Jenderr dan Keadilan

**LAPORAN  
PENELITIAN DASAR INTERDISIPLINER**



**RESPON PEREMPUAN JEMBER  
TERHADAP GERAKAN RADIKALISME  
DALAM PERSPEKTIF GENDER**

**Oleh:**

Dr. Dyah Nawangsari, M.Ag.

(Ketua / ID Peneliti 201201730208443)

Dr. Hj. St. Mislikhah, M. Ag

(Anggota/ID Peneliti 201306680308509)

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
TAHUN 2019**

## HALAMAN IDENTITAS & PENGESAHAN

1. a. Judul Penelitian : Respon Perempuan Jember terhadap Gerakan Radikalisme dalam Perspektif Gender  
b. Jenis penelitian : Kualitatif  
c. Kategori Penelitian : Penelitian dasar interdisipliner
2. Peneliti  
**Ketua tim**  
Nama lengkap : Dr. Dyah Nawangsari, M.Ag  
NIP/NIDN : 197301122001122001  
Pangkat : IV b  
Jabatan : Lektor kepala  
Prodi/jurusan : PAI/Pascasarjana IAIN Jember  
  
**Anggota**  
Nama lengkap : Dr. Hj. St. Mislikhah, M. Ag  
NIP/NIDN : 196806131994022001  
Pangkat : IVc  
Jabatan : Lektor kepala  
Prodi/jurusan : PGMI/Pascasarjana IAIN Jember
3. Lokasi penelitian : Jember
4. Biaya : Rp. 20.000.000
5. Sumber dana : DIPA 2019

Jember, 15 Nopember 2019

Menyetujui  
Ketua LP2M

Peneliti

H. Moch, Imam Machfudi

Dyah Nawangsari

## ABSTRAK

**Judul:** Respon Perempuan Jember terhadap Gerakan Radikalisme dalam Perspektif Gender  
**Penulis:** Dyah Nawangsari, St. Mislikhah

**Kata Kunci:** radikalisme, gender

Dalam beberapa tahun terakhir ini terjadi peristiwa-peristiwa teror yang melibatkan perempuan. Di antaranya penusukan terhadap Menteri Koordinator Politik, Hukum, dan Keamanan Wiranto di kawasan Pandeglang, Banten pada Kamis 10 Oktober 2019 yang melibatkan Fitria Andriana. Pada 13 Mei 2018, Puji Kuswati menjadi “Pengantin Bom” dalam aksi teror bom di Surabaya. Dua tahun sebelumnya pada Desember 2016 Dian Yulia Novi yang berencana melancarkan aksi terror dengan meledakkan diri di Istana Kepresidenan Indonesia. Tidak lama kemudian polisi kembali meringkus perempuan lain bernama Ika Puspitasari yang berencana meledakkan diri di Bali pada malam tahun baru 2016.

Tren ini menimbulkan spekulasi tentang posisi perempuan yang rentan menjadi sasaran propaganda radikalisme dan terorisme. Apalagi diperkuat hasil Survei ini membuktikan sebanyak 40,5% perempuan mengaku tidak punya sikap terhadap gerakan radikalisme dan terorisme. Atas dasar itu fokus penelitian ini adalah (1) Bagaimana respon masyarakat Jember terhadap gerakan yang mengarah pada radikalisme? (2) Bagaimana pandangan perempuan Jember terhadap keterlibatan dalam gerakan radikalisme? (3) Bagaimana tindakan perempuan Jember dalam menghadapi opini, propaganda, maupun ajakan untuk terlibat dalam gerakan radikalisme?

Dengan menggunakan penelitian kualitatif fenomenologi dan analisis gender diperoleh kesimpulan sebagai berikut: (1) mayoritas tidak mendukung gerakan radikalisme dengan alasan, NKRI harga mati, bertentangan dengan spirit ajaran Islam yang Ahlussunnah wal Jama’ah dan bertentangan dengan akar budaya bangsa. Selain penolakan juga terdapat dukungan terhadap gerakan ini dengan alasan komunitas itu berisi orang-orang baik yang berjuang demi Islam, mereka orang yang sangat peduli pada kesulitan orang lain. Dukungan juga diberikan karena menganggap hijrah adalah pilihan untuk kehidupan yang penuh kemaksiatan dan sudah waktunya Islam bangkit dari ketertindasan. Masyarakat Jember juga ada yang tidak berani mengambil sikap dengan alasan tidak faham duduk persoalannya dan takut salah. (2) Pandangan perempuan Jember terhadap keterlibatan dalam gerakan radikalisme terbagi menjadi dua. *Pertama:* perempuan bertindak atas pilihan sendiri dan di dorong oleh kesadaran sendiri. Kedua: perempuan yang terlibat dalam gerakan radikalisme sesungguhnya adalah korban doktrinasi suami, orang tua ataupun guru mengaji. (3) Tindakan perempuan Jember dalam menghadapi opini, propaganda, maupun ajakan untuk terlibat dalam gerakan radikalisme, dilakukan dengan peningkatan kesiapsiagaan nasional, kontra radikalisasi dan deradikalisasi.

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan taufik dan hidayah pada kami, sehingga kami dapat menyelesaikan laporan penelitian ini. Sebagai manusia biasa kami menyadari bahwa masih ada kekurangan dalam penyusunan laporan penelitian ini. Oleh karena itu saran dan kritik yang bersifat konstruktif dari pembaca senantiasa kami harapkan demi kesempurnaan laporan penelitian ini.

Dengan terselesainya pelaksanaan dan penyusunan laporan penelitian ini kami menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM, Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember yang telah memberikan dorongan dalam upaya meningkatkan sumber daya tenaga pengajar di lingkungan IAIN Jember.
2. Para Kepala Desa yang memberi ijin dilakukannya penelitian ini, serta banyak memberikan bantuan baik selama penelitian maupun sesudahnya.
3. Semua fihak yang telah membantu dalam penyusunan laporan penelitian ini.

Demikian semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi penyusun sendiri maupun fihak lain khususnya Civitas Akademika IAIN Jember, serta memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Amien.

Jember, Nopember 2019

Penyusun

## TRANSLITERASI

No	Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
1.		,		t{
2.		b		z}
3.		t		‘
4.		th		gh
5.		j		f
6.		h}		q
7.		kh		k
8.		d		l
9.		dh		m
10.		r		n
11.		z		w
12.		s		h
13.		sh		,
14.		s}		y
15.		d}		

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (*madd*) dengan cara menuliskan tanda coretan horizontal (*macron*) di atas huruf ا>i>dan u>( , dan ). Bunyi hidup dobel (*diphthong*) Arab ditransliterasikan dengan menggabung dua huruf

“ay” dan “aw”, seperti *layyinah*, *lawwanah*. Kata yang berakhiran ta>marbutah dan berfungsi sebagai sifah (*modifier*) atau mudaf ilayh ditransliterasikan dengan “ah”, sedang yang berfungsi sebagai mudaf ditransliterasikan dengan “at”.

## DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Identitas dan Pengesahan.....	ii
Abstrak.....	iii
Kata Pengantar.....	iv
Transliterasi.....	v
Daftar Isi.....	vii
<b>BAB I</b>	<b>PENDAHULUAN</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat/kontribusi Penelitian.....	7
E. Kajian Penelitian Terdahulu.....	7
F. Sistematika Pembahasan.....	10
<b>BAB II</b>	<b>KAJIAN TEORITIS</b>
A. Fenomena Radikalisme Beragama.....	12
B. Radikalisme dalam Islam.....	18
C. Geneologi Radikalisme di Indonesia.....	23
D. Perempuan dalam Gerakan Radikalisme.....	29

<b>BAB</b>	<b>III</b>	<b>METODE PENELITIAN</b>	
	A.	Lokasi Penelitian .....	35
	B.	Pendekatan Penelitian .....	35
	C.	Teknik Pengumpulan Data.....	37
	D.	Penentuan Informan.....	38
	E.	Teknik Analisis Data.....	39
	F.	Pengecekan Keabsahan Data.....	41
<b>BAB</b>	<b>IV</b>	<b>PAPARAN DAN ANALISIS DATA</b>	
	A.	Deskripsi Wilayah Jember.....	43
	B.	Paparan dan Analisis Data.....	47
	1.	Respon masyarakat terhadap gerakan yang mengarah pada radikalisme.....	57
	2.	Pandangan perempuan Jember terhadap keterlibatan dalam gerakan radikalisme.....	67
	3.	Tindakan perempuan dalam menghadapi opini, ptopaganda maupun ajakan untuk terlibat dalam gerakan radikalisme.....	72
	C.	Temuan Penelitian	75
<b>BAB</b>	<b>V</b>	<b>KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
	A.	Kesimpulan.....	77
	B.	Saran .....	78
		<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>79</b>
		<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	





# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Radikalisme sudah menjadi gerakan yang cukup masif di Indonesia. Bahkan trend yang berkembang, aktor-aktor yang berperan di dalamnya tidak saja didominasi oleh laki-laki, tetapi juga melibatkan perempuan dan anak-anak. Keterlibatan perempuan dalam gerakan radikalisme sesungguhnya sudah lama terjadi.<sup>1</sup> Survei yang dilakukan oleh Wahid Foundation bekerjasama dengan Lembaga Survei Indonesia atas dukungan UN Women, telah menemukan bentuk-bentuk partisipasi perempuan dalam gerakan ataupun tindakan radikalisme. Tiga bentuk partisipasi yang terbesar antara lain: (1) Menyumbang dalam bentuk materi, sebanyak 27,6%. (2) Meyakinkan orang lain ikut memperjuangkan syariat Islam di negara kita sebanyak 17,6%. (3) Melakukan demonstrasi terhadap kelompok yang dinilai menodai atau mengancam kesucian Islam sebanyak 8,4 %.<sup>2</sup>

Bentuk partisipasi lain yakni; Ikut merencanakan atau ikut melakukan razia (*sweeping*) sebanyak 7,4%. Membantu kelompok Islam yang memprotes pihak atau orang yang dianggap menistakan Islam sebanyak 5,6%. Penyerangan terhadap rumah ibadah pemeluk agama lain sebanyak 1,1%. Berdasar data tersebut bisa dikatakan bahwa partisipasi perempuan dalam kegiatan yang

---

<sup>1</sup> Tulisan ini menfokuskan kajian pada keterlibatan perempuan, meskipun ketika berbicara tentang isu gender tidak terbatas pada perempuan melainkan juga termasuk di dalamnya anak-anak. Pertimbangan utamanya semata-mata agar kajiannya lebih mendalam. Keterlibatan anak dalam aksi terorisme secara khusus akan menjadi tema pada tulisan berikutnya.

<sup>2</sup> Survei ini dilakukan pada tanggal 6 sampai 27 Oktober 2017. Tim Wahid Foundation & lembaga Survey Indonesia. *Laporan Survey Nasional Tren Toleransi Sosial Keagamaan di Kalangan Perempuan Muslim Indonesia*, Publikasi Wahid Foundation, Januari 2018, hal. 14.

mengarah radikalisme lebih banyak di “belakang layar” dan bukan aktor secara langsung. Kalaupun mereka terlibat secara langsung dalam sebuah aksi, persentasenya juga sangat kecil.

Meski persentasenya terbilang kecil, kenyataan ini tidak bisa dipandang remeh. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi pergeseran peran perempuan dalam aksi yang semula bersifat pasif bisa berubah menjadi pelaku aktif di baris depan. Lazim dalam komunitas keluarga kelompok Islam radikal, ruang lingkup istri hanya terbatas pada sektor domestik. Akan tetapi kecenderungan sekarang, menunjukkan peran istri juga membantu suami dalam melaksanakan misi *jihad*, dalam makna melakukan aksi yang dianggapnya benar dengan kekerasan.

Contoh paling nyata adalah peristiwa penusukan terhadap Menteri Koordinator Politik, Hukum, dan Keamanan (Menko Polhukam) Wiranto di kawasan Pandeglang, Banten pada Kamis 10 Oktober 2019.<sup>3</sup> Pelaku penyerangan itu bernama Syahril Alamsyah alias Abu Rara bersama istrinya Fitria Andriana. Peran serta Fitria Andriana dalam hal ini menjadi pelaku aktif, sebab dia juga ikut melakukan insiden penusukan terhadap Kapolsek Menes Kopol Darianto, yang berusaha melindungi Wiranto.

Keterlibatan Fitria ini mengingatkan kembali pada Peristiwa bom di Surabaya pada hari Minggu tanggal 13 Mei 2018, yang melibatkan perempuan

---

<sup>3</sup> Terlepas dari polemik tentang keterlibatan dua orang ini dengan jaringan Islam Radikal baik ISIS, JAT maupun JI, fakta bahwa telah terjadi tindak kekerasan yang dilakukan oleh oknum-oknum yang di dalamnya melibatkan perempuan, menarik untuk dicermati. Apalagi ketika diperhatikan simbol-simbol yang diperlihatkan dua orang itu mengarah pada sekelompok masyarakat yang diidentikkan dengan kelompok Islam Radikal.

dan anak-anak sebagai “Pengantin Bom”. Sebagaimana diketahui pelaku bom tersebut terdiri atas beberapa keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak mereka.<sup>4</sup> Dua tahun sebelumnya tepatnya pada Desember 2016, Densus 88 menangkap perempuan bernama Dian Yulia Novi yang berencana melancarkan aksi terror dengan meledakkan diri di Istana Kepresidenan Indonesia sebagai bentuk “jalan jihadnya akan agama”. Selang beberapa waktu usai Dian ditangkap, polisi kembali meringkus perempuan lain bernama Ika Puspitasari yang berencana meledakkan diri di Bali pada malam tahun baru 2016.<sup>5</sup>

Yang menjadi pertanyaan kemudian adalah mengapa aksi-aksi teror yang dilakukan akhir-akhir ini banyak melibatkan perempuan? Salah satu spekulasi yang berkembang adalah bahwa perempuan memiliki ruang gerak yang lebih leluasa dikarenakan identitas mereka sedikit sulit untuk dikenali. Faktanya kebanyakan perempuan palaku teror menggunakan busana yang menutupi hampir seluruh tubuh mereka. Spekulasi lain adalah kemungkinan proses perekrutan keanggotaan lebih mudah terhadap perempuan ketimbang terhadap laki-laki.

Proses perekrutan itu sendiri bisa dilakukan dengan beberapa cara, antara lain (1) melalui hubungan kekeluargaan, pertemanan, dan hubungan antara guru

---

<sup>4</sup>Di antara pelaku itu keluarga Dita Oepriarto bersama istrinya Puji Kuswati beserta keempat anak mereka Yusuf Fadil, Firman Halim, Fadila Sari dan Pamela Riskika. Mereka berenam meledakkan tiga gereja sekaligus yakni Gereja Pantekosta Pusat Surabaya, Gereja Kristen Indonesia dan Gereja Santa Maria Tak Bercela. Selain itu juga keluarga Anton Ferdianto bersama istrinya Puspitasari dan anak pertama mereka HAR juga tewas usai bom miliknya meledak di Rusunawa Wonocolo, Sidoarjo. [www.tribunnews.com](http://www.tribunnews.com). Kamis, 17 Mei 2018

<sup>5</sup> Windu Jusuf, *Bangkitnya Jihadis Perempuan*, <https://tirto.id/bangkitnya-jihadis-perempuan-cKnp>. tanggal akses 12 Oktober 2019.

dan murid; (2) Melalui pernikahan; (3) Melalui media sosial (sosmed).<sup>6</sup> Adapun sasarannya adalah semua orang tanpa melihat status sosial, suku bangsa, dan juga jenis kelamin. Oleh karenanya siapa pun bisa terpapar gelombang radikalisme ini. Meski begitu perempuan, berada di posisi yang sangat rentan terhadap paparan radikalisme ini.

Posisi rentan perempuan ini dibuktikan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Wahid Foundation bekerjasama dengan *Center for Strategic and International Studies* (CSIS), tentang intoleransi dan radikalisme di kalangan perempuan di wilayah Bogor, Depok, Solo Raya, Malang dan Sumenep.<sup>7</sup> Penelitian ini membuktikan bahwa perempuan paling rentan terpapar radikalisme melalui faktor relasi sosial-personal. Relasi personal yang paling umum adalah melalui relasi suami istri. Perempuan menjadi rentan dipengaruhi pasangannya, karena anggapan bahwa suami adalah pemimpin bagi perempuan. Relasi lain melalui pertemanan melalui *online* (daring) baik *whatsapp*, *face book*, *telegram* dan jejaring sosial lainnya.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), *Sejarah Perkembangan Terorisme*, Makalah disampaikan pada acara Seminar Nasional Penanggulanag Pidana Terorisme, diselenggarakan di IAIN Jember tanggal 24 Juli 2019.

<sup>7</sup> Wahid Foundation, *Intoleransi dan Radikalisme di Kalangan Perempuan . Riset Lima Wilayah: Wilayah Bogor, Depok, Solo Raya, Malang dan Sumenep*, [www.wahidfoundation.org](http://www.wahidfoundation.org). 2017, hal. 9.

<sup>8</sup> Sebagaimana dikutip dalam wawancara eksklusif reporter senior tvOne, Ecep S Yasa dengan Dian Yulia Novi, sang "pengantin" bom bunuh, pada tanggal 12 Desember 2016, Dian mulanya adalah pekerja migran di Singapura. Ia pindah ke Taiwan dan bekerja di panti jompo. Di tengah-tengah pekerjaannya, Dian ternyata juga aktif memantau akun-akun penyebar semangat jihad, dan menjalin komunikasi bersama orang-orang berideologi radikal. Aktivitas daring Dian untuk menemukan makna "jihad" kian intensif sampai akhirnya ia berkenalan dengan simpatisan ISIS dari Indonesia bernama Nur Solihin. Keduanya lantas berkomunikasi lewat telegram yang sudah dienskripsi. Tak lama kemudian, Dian dan Solihin memutuskan menikah dan menjadi pasangan pelaku bom bunuh diri.

Temuan penelitian Wahif Foundation ini memperkuat spekulasi bahwa perekrutan keanggotaan kelompok-kelompok radikal ini lebih mudah dilakukan di kalangan perempuan dibanding laki-laki. Menarik untuk dicermati adalah hasil survei terkait dukungan terhadap gerakan radikal. Survei ini membuktikan bahwa mayoritas perempuan (sebanyak 49%) bersikap anti terhadap ormas-ormas radikal, yang pro sebanyak 10,5%, sedangkan sisanya sebanyak 40,5% mengaku tidak punya sikap. Berdasar survei tersebut hampir separuh perempuan yang disurvei tidak memiliki sikap terhadap ormas radikal (40,5%). Angka ini lebih tinggi dari pada laki-laki yang disurvei. Dari responden laki-laki 54,1% bersikap anti; 9,0% kontra, dan 39,2% tidak punya sikap.<sup>9</sup>

Bagi yang pro maupun kontra sudah tidak menjadi persoalan lagi. Tetapi bagi yang tidak punya sikap ini betul-betul harus mendapatkan perhatian serius. Sebab kelompok ini menjadi pihak yang diperebutkan baik oleh yang pro maupun kontra. Doktrinasi, opini, maupun propaganda, akan memperebutkan kelompok yang tidak punya sikap ini. Sehingga mereka bisa bersikap kontra, atau bisa jadi pro terhadap radikalisme. Tidak menutup kemungkinan mereka yang semula kontra bisa berbalik arah menjadi pendukung gerakan radikalisme, dikarenakan gencarnya propaganda yang dilakukan.

Tentu menjadi tanggung jawab semua pihak untuk mengamankan (dalam tanda kutip) kelompok yang tidak punya sikap ini. Perlu juga dilakukan berbagai kajian maupun penelitian terkait pandangan masyarakat terhadap gerakan yang mengarah pada radikalisme. Itulah sebabnya penelitian ini mencoba untuk lebih

---

<sup>9</sup> Tim Wahid Foundation & lembaga Survey Indonesia. *Laporan Survey Nasional.....*, hal. 21.

dalam lagi memotret respon perempuan terhadap gerakan radikalisme. Dari situ nanti akan dapat dipetakan potensi-potensi radikalisme di masyarakat.

Penelitian ini mengambil tempat di Jember. Salah satu pertimbangannya adalah, Kabupaten Jember sudah mulai terindikasi adanya bibit-bibit terorisme. Jika dilihat komposisi penduduk Jember berdasarkan sensus tahun 2010, tercatat jumlah penduduk laki-laki 1.146.856 jiwa (49,09%) dan penduduk perempuan 1.185.870 jiwa (50,91%). Prosentase penduduk perempuan yang sedikit lebih tinggi dari pada laki-laki, menunjukkan bahwa kemungkinan terpengaruh gerakan terorisme sedikit lebih besar dari pada laki-laki. Itulah sebabnya subyek penelitian ini lebih ditekankan pada perempuan.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka fokus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana respon masyarakat Jember terhadap gerakan yang mengarah pada radikalisme?
2. Bagaimana pandangan perempuan Jember terhadap keterlibatan dalam gerakan radikalisme?
3. Bagaimana tindakan perempuan Jember dalam menghadapi opini, propaganda, maupun ajakan untuk terlibat dalam gerakan radikalisme?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dari fokus tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. Respon perempuan Jember terhadap gerakan yang mengarah pada radikalisme.
2. Pandangan perempuan Jember terhadap keterlibatan dalam gerakan radikalisme.
3. Tindakan perempuan Jember dalam menghadapi opini, propaganda, maupun ajakan untuk terlibat dalam gerakan radikalisme.

#### **D. Manfaat/Kontribusi Penelitian**

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan terkait dengan gerakan radikalisme terutama berkenaan dengan keterlibatan perempuan dalam gerakan tersebut. Adapun secara praktis manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah Jember penelitian ini bermanfaat untuk dilakukan pemetaan potensi radikalisme di masyarakat.
2. Bagi IAIN Jember penelitian ini bermanfaat sebagai bentuk nyata dukungan terhadap program Moderasi Agama yang dicanangkan Kementerian Agama tahun 2018.
3. Bagi masyarakat Jember penelitian ini bermanfaat untuk mengantisipasi berkembangnya gerakan-gerakan yang mengarah pada radikalisme.

#### **E. Kajian Penelitian Terdahulu**

Penelitian tentang Respon perempuan Jember terhadap gerakan radikalisme ini merupakan kelanjutan dan sekaligus memperkuat penelitian-penelitian lain yang sudah dilakukan sebelumnya. Sebagai pijakan awal adalah



hasil survei yang dilakukan oleh Wahid Foundation dengan judul Trend Toleransi Sosial Keagamaan di Kalangan Perempuan Muslim Indonesia. Survei ini dilakukan pada tanggal 6 sampai 24 Oktober 2017 di 34 provinsi di Indonesia, dengan melibatkan 1500 responden, dengan komposisi 50% laki-laki dan 50% perempuan.<sup>10</sup>

Hasil survei Wahid Foundation tersebut memberikan informasi yang sangat memadai mengenai dukungan perempuan terhadap ormas-ormas yang mengarah pada radikalisme. Tetapi sebagaimana layaknya survei, informasi yang disampaikan sebatas angka-angka dan belum menggali secara mendalam sikap maupun pandangan para responden. Di samping itu survei ini juga belum menghasilkan pemetaan di masing-masing wilayah. Tetapi sebagai informasi awal hasil survei ini bisa memberikan sedikit gambaran untuk dilanjutkan ke masing-masing wilayah.

Disamping hasil survey dari Wahid Foundation, studi yang dilakukan oleh M. Endy Saputro tentang Probabilitas Teroris Perempuan di Indonesia, juga menjadi sumber kajian dalam penelitian ini.<sup>11</sup> Penelitian Endy Saputro ini memberikan gambaran tentang posisi perempuan dalam ranah gerakan radikalisme Islam di Indonesia dan juga memberikan analisis kemungkinan kemunculan terorisme di Indonesia. Meskipun penelitian Endy ini dilakukan tahun 2010, tetapi masih sangat relevan untuk menjelaskan kecenderungan

---

<sup>10</sup> Tim Wahid Foundation & lembaga Survey Indonesia. *Laporan Survey Nasional Tren Toleransi Sosial Keagamaan di Kalangan Perempuan Muslim Indonesia.....*2018

<sup>11</sup> M. Endy Saputro, *Probabilitas Teroris Perempuan di Indonesia*, Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Volume 14, Nomor 2, November 2010, 211-228.

peningkatan peran serta perempuan dalam gerakan radikalisme. Dengan demikian untuk memotret respon perempuan terhadap gerakan radikalisme secara umum bisa dilihat dalam penelitian Endy tersebut.

Penelitian lebih mendalam tentang potensi intoleransi dan radikalisme di kalangan perempuan juga dilakukan oleh Wahid Foundation bekerjasama dengan Wahid Foundation bekerjasama dengan *Center for Strategic and International Studies* (CSIS) atas dukungan UN Women. Penelitian ini diselenggarakan pada September sampai Nopember 2017, di Wilayah Jawa Barat dan Jawa Timur.<sup>12</sup> Penelitian ini memberikan informasi yang sangat penting terkait faktor-faktor yang mendorong keterlibatan perempuan dalam ekstrimisme dan radikalisme, sekaligus inisiasi dan pencegahan yang bisa dilakukan komunitas-komunitas lokal terhadap paparan radikalisme. Kesimpulan ini bisa menjadi bahan perbandingan sekaligus alat analisis bagi realitas di wilayah lain.

Penelitian mengenai radikalisme khususnya di Kabupaten Jember belum banyak dilakukan. Salah satunya dilakukan oleh Farcha Ciciek di kota Jember, bersama dengan enam kota lain yakni: Padang, Jakarta, Pandeglang, Cianjur, Cilacap dan Yogyakarta. Penelitian ini fokus pada sikap intoleransi di kalangan pelajar di tujuh kota tersebut. Hasilnya cukup memprihatinkan, sebab ternyata para pelajar tersebut kurang toleran dengan perbedaan dan cenderung mendukung ideologi kekerasan. Disebutkan, 13 persen siswa di tujuh kota itu mendukung gerakan radikal dan 14 persen setuju dengan aksi terorisme Imam Samudra.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Wahid Foundation, *Intoleransi dan Radikalisme di Kalangan Perempuan* ..... 2017.

<sup>13</sup> Alamsyah M. Dja'far, *Intoleransi Kaum Pelajar*, The Wahid Institute Seeding Plural and peaceful Islam, edisi 23 Maret 2015.

Paparan radikalisme tidak hanya terhadap para pelajar sebagaimana penelitian Farcha Ciciek. Lembaga Pengembangan Pembelajaran dan Penjaminan Mutu (LP3M) Universitas Jember (Unej) yang menyebut 22 persen mahasiswa di Unej terpapar radikalisme. Penelitian ini dilakukan tim peneliti LP3M Unej di tahun 2018 terhadap sekitar 15 ribu orang mahasiswa sebagai responden. Dari penelitian itu diketahui 22 persen mahasiswa Unej terpapar radikalisme. Kemudian jika diderivasi lagi, dari persentase 22 persen itu, mereka yang terpapar radikalisme teologis sebanyak 25 persen, dan radikalisme politis sejumlah 20 persen.<sup>14</sup>

Dua penelitian di Jember ini membuktikan bahwa paparan radikalisme sudah terjadi pada pelajar dan mahasiswa. Sangat mungkin terjadi radikalisme juga sudah mempengaruhi kelompok masyarakat lain, termasuk kaum perempuan. Oleh karenanya penelitian tentang respon perempuan terhadap gerakan radikalisme, merupakan kelanjutan dari penelitian sebelumnya, dan akan memperkuat kesimpulan yang sudah diperoleh.

## **F. Sistematika pembahasan**

Penelitian ini disajikan dalam lima bab, yaitu:

Bab pertama adalah pendahuluan yang memberikan deskripsi mengenai latar belakang yang mendasari munculnya penelitian dilanjutkan dengan menjelaskan tujuan penelitian dilakukan. Selanjutnya dijelaskan posisi penelitian ini diantara penelitian-penelitian sejenis, sehingga diharapkan dapat menghindari

---

<sup>14</sup><https://www.tribunnews.com/regional/2019/11/21/fenomena-di-jember-ada-ribuan-mahasiswa-unej-terpapar-radikalisme-sebagian-terkait-khilafah>, tanggal akses 10 September 2019.

adanya tumpang tindih dengan penelitian sebelumnya. Pada bab ini dibahas pula mengenai manfaat penelitian baik bagi secara teoritis bagi pengembangan keilmuan maupun manfaat secara praktis.

Bab kedua merupakan uraian konsep yang sangat penting untuk dijadikan landasan teori dalam penelitian ini. Konsep-konsep itu antara lain: (1) Fenomena Radikalisme dalam Beragama yang membahas fenomena radikalisme pada semua agama, (2) Radikalisme dalam Islam, yang khusus membahas fenomena radikalisme dalam Islam, (3) Geneologi Radikalisme di Indonesia yang berisi pembahasan tentang perkembangan radikalisme di Indonesia dari waktu ke waktu, dan (4) Perempuan dalam Gerakan Radikalisme yang secara khusus membahas partisipasi dan peran perempuan dalam gerakan radikalisme.

Bab ketiga laporan penelitian ini berisi tentang metode penelitian yang membahas tentang pendekatan (*Research Methode*) yang dipakai dalam penelitian ini. Sehubungan dengan pendekatan penelitian, maka didalamnya juga dipaparkan teknik-teknik penggalan dan analisis data, termasuk juga alat uji validitas datanya. Selanjutnya paparan dan analisis data disajikan pada bab keempat. Adapun Bab kelima penutup, yang berisi kesimpulan dan saran, merupakan bagian paling akhir dari laporan penelitian ini.

## BAB II

### KAJIAN TEORITIS

#### A. Fenomena Radikalisme Beragama

Fenomena radikalisme saat ini telah menjadi isu yang cukup penting dalam Islam. Meski demikian pada dasarnya radikalisme tidak hanya dilabelkan kepada penganut Islam. Fenomena ini juga terjadi pada penganut agama dan kepercayaan lain dengan tujuan yang beragam.<sup>1</sup> Radikalisme ini sering dipertentangkan dengan kelompok moderat dalam hal dukungan terhadap nilai-nilai demokrasi. Kelompok moderat dianggap mendukung nilai-nilai dan prinsip-prinsip pluralisme, kebebasan beragama dan kebebasan berekspresi. Sedangkan kelompok radikal cenderung menolak nilai-nilai dan prinsip-prinsip itu.<sup>2</sup>

Azyumardi Azra mengkategorikan radikalisme ini sebagai bentuk ekstrem dari revivalisme. Didefinisikan revivalisme adalah intensifikasi keberagamaan yang lebih berorientasi ke dalam (*inward oriented*). Dalam hal ini pengaplikasian dari sebuah kepercayaan hanya diterapkan untuk diri pribadi. Adapun bentuk radikalisme cenderung berorientasi keluar (*outward oriented*), sebab dalam radikalisme ini biasanya disertai dengan tindakan-tindakan yang diorientasikan untuk merubah sistem yang di luar diri mereka.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Fenomena radikalisme juga terjadi di kalangan agama Budha, salah satunya di Myanmar atas isu etnik Rohingya. Lihat; Wahid Foundation, *Intoleransi dan Radikalisme di Kalangan Perempuan . Riset Lima Wilayah: Wilayah Bogor, Depok, Solo Raya, Malang dan Sumenep*, [www.wahidfoundation.org](http://www.wahidfoundation.org). 2017, 5.

<sup>2</sup> Omar Anshour, *Votes and Violence: Islamists and the Processes of Transformation*, (London: Development in Radicalisation and Political Violence, 2009), 6.

<sup>3</sup> Azyumardi Azra, *Islam Reformis: Dinamika Intelektual dan Gerakan* (Jakarta:Raja Grafindo Persada,1999), 46-47.

Radikalisme sendiri dapat berbentuk pemikiran maupun gerakan. Radikalisme pemikiran didasarkan pada keyakinan tentang nilai, ide, dan pandangan yang dimiliki oleh seseorang atau kelompok tertentu sebagai yang paling benar. Sedangkan yang lain dianggap salah, dan harus ditentang (dilawan). Selanjutnya upaya untuk menentang pandangan yang salah ini menghasilkan radikalisme gerakan.<sup>4</sup>

Akan halnya radikalisme gerakan, dapat dibagi dalam dua tipologi, yakni radikalisme ideologis (*ideological radicalism*), dan radikalisme tingkah laku (*behavioral radicalism*). Kelompok pertama adalah mereka-mereka yang secara ideologis menolak nilai-nilai dan prinsip demokrasi tetapi tidak setuju dengan penggunaan cara-cara kekerasan. Sedangkan kelompok kedua selain menolak nilai-nilai dan prinsip demokrasi, mereka juga mendukung dan berpartisipasi dalam aksi kekerasan untuk menggantikannya.<sup>5</sup>

Itulah sebabnya paham ini sering dikaitkan dengan kekerasan agama, meskipun keterkaitan tersebut tidak seluruhnya benar. Pada kenyataannya perilaku radikal sering ditampilkan oleh orang-orang yang ingin melakukan perubahan dengan merombak seluruh sistem sosial dan struktur masyarakat sampai ke akar-akarnya. Perubahan dimaksud dilakukan secara mendasar dan cepat baik struktur

---

<sup>4</sup> Achmad Jainuri, *Radikalisme dan Terorisme, Akar Ideologi dan Tuntutan Aksi*. (Malang: Intrans Publishing, 2016), 01.

<sup>5</sup> Omar Anshour, *Votes and Violence* .....6.

maupun isinya, dan menggantinya dengan yang baru dan dianggap benar. Seringkali di dalam tindakannya menggunakan cara-cara yang keras.<sup>6</sup>

Terbentuknya radikalisme dicapai melalui proses radikalisasi. Di dalamnya terdapat tiga aspek yang memiliki peranan penting selama proses tersebut berlangsung, yaitu:

1. Proses Radikalisasi individu sebagai salah satu proses pencarian identitas bagi individu (pada umumnya anak muda). Bagi anak muda, pencarian identitas merupakan bagian dari proses mendefinisikan hubungan seseorang dengan dunia.
2. Dinamika interpersonal yang merupakan proses interaksi dengan aktor-aktor lain untuk merangsang dan mempengaruhi pemahaman/pemikiran individu yang menjadi target radikalisme.
3. Pengaruh lingkungan berupa narasi dan kosa kata politik organisasi keagamaan yang memiliki pengaruh besar di lingkungan masyarakat.<sup>7</sup>

Proses radikalisasi sendiri tidak selalu berjalan linier, bahkan cenderung kompleks. Pada kenyataannya tindakan-tindakan radikal seringkali dibentuk secara sengaja dan bukan natural. Mengadopsi konsep Peter Neumann, proses terpaparnya radikalisasi dapat digambarkan pada diagram berikut ini:

---

<sup>6</sup> Nur Syam, *Radikalisme dan Masa Depan Hubungan Agama-Agama: Rekonstruksi Tafsir Sosial Agama* (Makalah, dipresentasikan pada tanggal 10 Oktober 2005), 10.

<sup>7</sup> Choudhury., Tufyal, *The Role Of Muslim Identity Politics In Radicalisation* (London: Department for Communities and Local Government, 2007), 21.

**Gambar 1**  
**Proses Terpaparnya Radikalisasi Peter Neumann<sup>8</sup>**

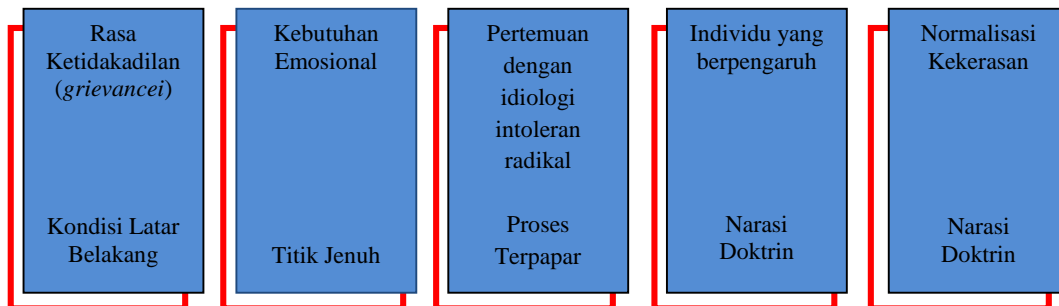


Diagram Neumann ini memberikan gambaran fenomena proses radikalisasi dari para pengikut gerakan ini. Pada beberapa kasus tindakan radikal, justru melibatkan para pelaku dari latar belakang “biasa-biasa” saja dalam masyarakat. Mereka bukan orang-orang religius, tidak merasa sukses, dan kurang bergaul. Kebanyakan mereka berasal dari kelompok masyarakat yang merasa kurang diperlakukan secara adil di lingkungannya. Pada tahapan ini mereka tiba pada titik jenuh dikarenakan tidak terpenuhinya perasaan memiliki (*sense of belonging*) dan diterima oleh masyarakat.

Meski begitu titik jenuh ini tidak serta merta menyebabkan orang bertindak radikal. Proses yang menentukan berikutnya adalah faktor-faktor lain yakni keberadaan individu yang berpengaruh. Kebanyakan individu itu berasal dari orang-orang yang dianggap memiliki nasib sama. Individu ini bisa juga berasal dari tokoh agama yang akan menguatkan dengan narasi doktrin ideologi tertentu. Narasi itu bisa bermacam-macam di antaranya: Narasi militansi yang menanamkan kebencian terhadap yang lain (*the other*), narasi keterancaman,

<sup>8</sup> Peter Neumann, *Old and New Terrorism*, (Cambridge: Polity Press, 2009).



narasi konspirasi, narasi ketidakadilan, dan narasi intoleransi terkait sentimen keagamaan.<sup>9</sup>

Berbagai narasi ini dianggap mampu menjelaskan rasa ketidakadilan yang dialami dengan menjadikan sistem sosial yang ada sebagai sumber kesalahan. Ideologi itu juga dapat dijadikan panduan untuk tindakan dan aktifitas kekerasan guna meluruskan segala kesalahan dalam sistem sosial tersebut. Semua tindakan itu di anggap normal karena didukung sentuhan dalil-dalil yang relevan. Pada tahap ini telah terjadi normalisasi kekerasan, sebab tindakan kekerasan sudah dianggap sebagai hal yang biasa dan bukan sebuah kesalahan.<sup>10</sup> Maka dari itu proses radikalisisi seseorang biasanya akan berakhir pada perilaku kekerasan.

Proses radikalisisi sendiri umumnya terjadi dalam dua tipe. Pertama akibat krisis identitas yang diselesaikan dengan pemahaman keyakinan yang menyatakan kekerasan sebagai solusi. Krisis identitas ini umumnya berakar pada kekhawatiran tentang kondisi makro seperti integrasi, kebijakan luar negeri, perkembangan politik, budaya, dan ekonomi global. Sedangkan proses radikalisisi yang kedua dihasilkan dari dinamika interaksi sosial pada kondisi mikro yang dipengaruhi oleh media, teman sebaya, pemimpin, anggota keluarga, atau lingkungan sekitar. Interaksi ini berlanjut pada penerimaan sistem kepercayaan atau pemahaman bahwa sesuatu dapat dan harus dilakukan untuk

---

<sup>9</sup> Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), *Sejarah Perkembangan Terorisme*, Makalah disampaikan pada acara Seminar Nasional Penanggulanag Pidana Terorisme, diselenggarakan di IAIN Jember tanggal 24 Juli 2019, 8.

<sup>10</sup> Wahid Foundation, *Intoleransi dan Radikalisme.....*5-6.

menghadapi hal-hal yang menjadi ancaman aliran kepercayaan atau pemahaman yang diyakininya.<sup>11</sup>

Radikalisme baik sebagai pemikiran maupun gerakan dipicu oleh beberapa faktor antara lain:

1. Faktor sosial-politik; Gejala kekerasan agama lebih tepat dilihat sebagai gejala sosial-politik daripada gejala keagamaan. Dalam hal ini kaum radikalisme memandang fakta historis bahwa kelompok yang memiliki pemahaman agama yang sama dengan mereka tidak diuntungkan oleh peradaban global sehingga menimbulkan perlawanan terhadap kekuatan yang mendominasi. Kaum radikal mencoba menyentuh sentimen dan emosi keagamaan, serta menggalang kekuatan untuk mencapai tujuan politiknya melalui bahasa dan slogan-slogan agama.
2. Faktor emosi keagamaan; Sentimen keagamaan termasuk di dalamnya adalah solidaritas keagamaan untuk kawan yang tertindas oleh kekuatan tertentu. Pada konteks ini yang dimaksud dengan emosi keagamaan adalah agama sebagai pemahaman realitas yang sifatnya interpretatif.
3. Faktor kultural; Masyarakat dikenal selalu berusaha untuk melepaskan diri dari jeratan jaring-jaring kebudayaan tertentu yang dianggap tidak sesuai dengan kebudayaan mereka. Contoh faktor kultural dalam radikalisme adalah pengaruh budaya sekularisme dunia barat terhadap kebudayaan Islam, yang

---

<sup>11</sup> Tinka Veldhuis., a, & Staun., Jørgen, *Islamist Radicalisation: A Root Cause Model* (Den Haag: Netherlands Institute of International Relations Clingendael, 2009), 63-64.

dianggap oleh kelompok radikal Islam telah memarjinalkan ideologi dan kebudayaan mereka.

4. Faktor ideologis; Ketidakmampuan dalam memposisikan diri sebagai pesaing dalam budaya dan peradaban, membuat kelompok radikal menempuh jalur kekerasan untuk menunjukkan keberadaan/hegemoni kebudayaan mereka. Contoh ideologi anti Westernisme merupakan suatu pemikiran yang membahayakan bagi kelompok agama tertentu.
5. Faktor kebijakan pemerintah; Ketidakmampuan pemerintah untuk bertindak memperbaiki situasi atas berkembangnya frustrasi dan kemarahan akibat dominasi ideologi, militer maupun ekonomi dari negara-negara besar. Di samping itu, faktor media massa (pers) asing yang selalu memojokkan agama tertentu juga menjadi faktor munculnya reaksi dengan kekerasan yang dilakukan oleh kelompok radikal.<sup>12</sup>

## **B. Radikalisme dalam Islam**

Radikalisme dalam konteks Islam sering dikaitkan dengan istilah fundamentalisme dan terorisme. Ketiga istilah ini merupakan rangkaian tahapan yang saling berkaitan satu sama lain. Tahap awal adalah fundamentalisme yang berlanjut dengan radikalisme, dan menghasilkan gerakan-gerakan yang mengarah pada terorisme.<sup>13</sup> Secara umum gerakan fundamentalisme dihubungkan dengan dua sikap yang sangat mencolok, yakni sikap ekstremitas dan sikap puritan yang

---

<sup>12</sup> Wahid Hambali, “Radikalisme Islam”, <http://wahid-hambali.blogspot.com/2013/04/radikalisme-makalah.html>, diakses pada tanggal 7 Oktober 2019, pukul 14.30 WIB.

<sup>13</sup> Husein Muhammad, “Islam, Feminisme, dan Radikalisme Agama.” Disampaikan dalam acara diskusi di Fahmina Institute, Cirebon, Jawa Barat, pada tanggal 11 Juni 2017.

bertumpu kepada pemurnian agama. Radikalisme adalah paham yang menginginkan perubahan sosial dan politik dengan cara drastis dan kekerasan. Sedangkan terorisme adalah paham yang menggunakan kekerasan untuk menciptakan ketakutan dalam usaha mencapai tujuan.

Dalam sejarah Islam fenomena radikalisme ini sebenarnya bukan hal yang baru.<sup>14</sup> Cikal bakal lahirnya gerakan fundamentalisme Islam sudah ada semenjak era Khulafa' Al Rasyidin yang ditandai dengan upaya-upaya pembunuhan terhadap tokoh-tokoh sahabat Nabi seperti Ali bin Abi Thalib, Mu'awiyah dan Amr bin Ash, pembunuhan oleh sekte Khawarij.<sup>15</sup> Percobaan pembunuhan ini sebagai rangkaian lanjutan dari peristiwa *ta km* (perjanjian damai) antara kubu Ali dan Muawiyah.

Tindakan kekerasan sekte Khawarij ini dibenarkan dengan menggunakan argumentasi yang berlatar belakang keagamaan. Kelompok ini beranggapan bahwa tokoh-tokoh yang terbunuh ini halal darahnya karena

---

<sup>14</sup> Menurut Said Aqil Siraj bibit radikalisme muncul ketika Rasulullah membagi harta rampasan perang usai memenangi peperangan. Harta itu hanya diberikan kepada kelompok muallaf, sementara para sahabat senior tidak mendapat bagian meski ikut perang. Sikap Rasulullah itu tiba tiba saja mendapat perlawanan dari salah seorang bernama Dzil Khuwaisir. Dia menuntut agar Rasulullah membagi harta rampasan perang dengan adil. Ketika yang bersangkutan pergi, Rasulullah berkata bahwa suatu ketika akan muncul kelompok orang seperti Dzil Khuwaisir, yang taat beragama, rajin puasa, hafal Qur'an akan tetapi tidak mengerti isinya. Lihat: <https://www.nu.or.id/post/read/37266/said-aqil-bibit-radikalisme-telah-ada-sejak-zamanrasulullah>.

<sup>15</sup> Khawarij berasal dari kata *kharaja* yang berarti keluar (keluar dari kelompok Ali). Sekte ini melakukan oposisi terhadap pemerintahan Ali maupun Muawiyah. Diawali dengan kemelut politik sejak Ali diangkat menjadi khalifah, kemudian disusul dengan penolakan Mu'awiyah terhadap eksistensi kekhalfahan Ali, terjadilah ketegangan yang akut dari kedua belah pihak yang berujung terjadinya peristiwa "*ta km*" antara Ali dan Mu'awiyah. Sebagian kelompok memihak Ali, sebagian yang lain memihak Mu'awiyah. Di samping itu ada kelompok ketiga yang keluar dari keduanya dan melakukan oposisi yang akhirnya disebut dengan kelompok Khawarij. Kelompok ini memandang dirinya sebagai 'penengah' namun bersifat radikal Sekte ini menggunakan pendekatan literalistik terhadap nash al-Qur'an tanpa memandang kemaslahatan manusia pada umumnya. Lihat: Abu Zahrah, *Tarikh Madz hib al-Isl miyyah*, (Mesir: Dar al-Fikri al-Arabi, 1989), 60.

melegalkan *ta k m*. Menurut sekte Khawarij, umat Islam harus menyelesaikan persoalan-persoalan dengan didasarkan pada al-Qur'an sebagai satu-satunya sumber kebenaran. Bagi kelompok ini *ta k m* haram untuk dilakukan. Oleh karenanya siapa pun yang mendukung *ta k m* halal darahnya untuk dibunuh.<sup>16</sup>

Fenomena munculnya gerakan-gerakan fundamentalisme Islam hampir tidak pernah berhenti dalam rentang perjalanan sejarah umat Islam. Fenomena tersebut tetap berlanjut hingga sekarang dengan modus-modus yang lebih beragam. Bahkan kecenderungan sekarang gerakan fundamentalisme sudah mengarah kepada radikalisme dan terorisme. Dalam hal ini Said Aqil Siraj mengelompok gerakan itu dalam empat aliran. *Pertama* aliran Wahabi yang memiliki faham radikal, tapi tidak disertai tindakan. Kelompok ini menilai segala sesuatu yang tidak ada di jaman Nabi adalah bid'ah seperti perayaan Isra' Mi'raj, Maulid Nabi SAW, dan ziarah kubur. Tujuan kelompok ini adalah melakukan purifikasi (pemurnian) ajaran Islam dari praktik-praktik yang dianggap bidah dengan cara santun tanpa caci maki.

*Kedua*, Aliran Salafi yang berasal dari Yaman. Kelompok ini lebih keras dari pada Wahabi karena mulai menggunakan kekerasan. Kelompok yang mengikuti aliran ini berkeinginan melaksanakan purifikasi (pemurnian) ajaran Islam. *Ketiga* aliran Jihadi yang lebih radikal jika dibandingkan dengan dua aliran sebelumnya. Kelompok Jihadi ini menghalalkan membunuh non-muslim dan menghancurkan tempat ibadah mereka. Sedangkan yang *keempat* aliran Takfiri. Kelompok ini merupakan puncak yang paling sempurna dari radikalisme. Aliran

---

<sup>16</sup> Nur Rosidah, *Fundamentalisme Agama*, Walisongo, Volume 20, Nomor 1, Mei 2012.

ini menganggap semua orang kafir, kecuali yang sekelompok dengan mereka. Kelompok ini sering melakukan aksi-aksi teror, termasuk bom bunuh diri.<sup>17</sup>

Senada dengan Said Aqil Siraj, Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) mengklasifikasikan gerakan radikal dalam tiga kelompok. Kelompok pertama gerakan radikal ideologis yang ingin mengubah sistem-ideologi tanpa kekerasan. Gerakan ini sebatas pada orientasi negatif atau penolakan terhadap hak-hak politik dan sosial dari kelompok yang tidak disetujui. Kedua adalah gerakan radikal aksi yang ingin mengubah sistem-ideologi dengan kekerasan. Adapun yang ketiga gerakan radikal terorisme yang menggunakan ancaman kekerasan dengan menimbulkan suasana teror atau rasa takut secara meluas.<sup>18</sup>

Dari beberapa penggolongan itu secara umum kelompok radikal Islam memiliki ciri-ciri (karakteristik) sebagai berikut:

1. Klaim kebenaran yang di dorong oleh empat hal; *pertama*, skripturalisme, yaitu keyakinan harfiah terhadap kitab suci yang merupakan firman Tuhan dan dianggap tidak mengandung kesalahan. *Kedua*, penolakan terhadap hermeneutika. Dalam pandangan kelompok ini teks al-Qur'an harus dipahami secara literal sebagaimana bunyinya. Nalar dipandang tidak mampu memberikan interpretasi yang tepat terhadap teks. *Ketiga*, penolakan terhadap pluralisme dan relativisme yang dianggap merongrong kesucian teks. *Keempat*, penolakan terhadap perkembangan

---

<sup>17</sup> Lihat: <https://khazanah.republika.co.id/berita/pxqvuo320/kiai-said-ungkap-4-aliran-radikal-dan-alasan-masuk-indonesia>

<sup>18</sup> Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), *Sejarah Perkembangan...7*.

historis dan sosiologis, karena dianggap membawa manusia semakin jauh melenceng dari doktrin literal kitab suci.<sup>19</sup>

2. Fanatisme berlebihan; kebanyakan pengikut gerakan radikalisme memiliki fanatisme yang berlebihan terhadap kelompok mereka. Sebaliknya orang lain dianggap kelompok jahiliah modern, yang tak layak diikuti. Mereka juga menuduh ulama yang tidak sejalan dengannya sebagai ulama sesat (*ulama' al-sû'*) dan melecehkannya secara terbuka. Mereka selalu memisahkan diri dengan umat Islam yang tidak sejalan dengannya di dalam melakukan berbagai aktifitas, termasuk ibadah shalat berjamaah. Mereka tidak mau berpartisipasi dalam gagasan yang dirintis atau diprakarsai oleh kelompok lain yang bukan kelompoknya. Pada tingkatan ekstrim mereka bahkan mengkafirkan orang-orang yang diluar kelompok mereka.<sup>20</sup>
3. Tujuan menghalalkan segala cara. Tanda ini biasanya terjadi pada komponen-komponen agama, baik berkaitan identitas maupun institusi agama.
4. Perang suci; ide perang suci (jihad) melandasi terjadinya kekerasan dan konflik agama. Aksi-aksi pengeboman, termasuk bom bunuh diri, berada

---

<sup>19</sup> Azyumardi Azra, *Fenomena Fundamentalisme dalam Islam*, dalam *Ulumul Qur'an* No.3, Vol. IV, tahun 1993, 18-19.

<sup>20</sup> Faham ini disebut *Takfiri* yakni sebutan bagi seorang muslim yang menuduh muslim lainnya sebagai kafir dan murtad. Tuduhan ini diperuntukkan bagi orang muslim yang dianggap tidak murni Islamnya dan diragukan keimanannya. Tindakan menuduh muslim lain sebagai kafir telah menjadi suatu bentuk penghinaan sektarian, karena seorang muslim menuduh muslim sekte atau aliran lainnya sebagai kafir. Tindak kekerasan yang berawal dari tuduhan mengkafirkan muslim lain kian marak dengan merebaknya ketegangan antara Sunni dan Syiah di Timur Tengah, khususnya setelah pecahnya Perang Saudara Suriah pada 2011.

dalam kerangka menegakkan perintah suci Tuhan yang dianggap sebagai jalan suci bagi pelakunya.<sup>21</sup>

### C. Geneologi Radikalisme di Indonesia

Sebagai negara dengan jumlah penduduk muslim terbesar, Indonesia juga tidak bisa lepas dari paham radikalisme dan fundamentalisme ini. Adapun pola-pola fundamentalisme di Indonesia mengarah pada gerakan pemurnian ajaran agama. Mereka selalu menyuarakan negara Islam dan tidak jarang menggunakan pola-pola kekerasan sehingga sering diidentifikasi sebagai kelompok radikal.

Berdasarkan catatan sejarah cikal bakal gerakan fundamentalisme Islam di Indonesia sudah ada sejak sekitar abad ke-18. Pada saat itu berkembang ajaran Wahabi sebagai bentuk kebangkitan Islam setelah lama mengalami keterpurukan. Tujuan gerakan ini murni ideologis yakni membersihkan Islam dari segala praktik bid'ah dan khurafat agar kembali kepada Islam yang benar. Sebab kunci kebangkitan Islam bagi kaum Wahabi adalah dengan melakukan purifikasi (pemurnian). Gerakan ini membawa pengaruh besar pada negara-negara berpenduduk Islam lainnya. Termasuk di beberapa wilayah Indonesia pada saat itu telah terjadi infiltrasi gerakan Wahabi.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Yusdani, *Buletin Al-Islamiah: Menguak Akar Kekerasan Benuansa Agama* (Yogyakarta : Universitas Islam Indonesia, 2013), 2-3

<sup>22</sup> Gerakan Wahabi timbul di pusat tanah Arab. Gerakan ini menjadi permulaan kebangkitan bangsa Arab, setelah jatuh kekuasaannya akibat serangan bangsa Mongol dan Tartar ke Baghdad. Paham ini meneguhkan kembali ajaran Tauhid yang murni dan menghapuskan segala sesuatu yang akan membawa kepada syirik. Paham ini meneguhkan perasaan bahwa tidak ada yang harus ditakuti kecuali Allah. Wahabi menentang keras sikap Jumud, yaitu kebekuan dalam memahami agama. Orang harus kembali kepada Al-Qur'an dan Al-Hadits. Ajaran ini timbul bersamaan dengan timbulnya kebangkitan revolusi Prancis di Eropa. Lihat: Hamka, *Dari Perbendaharaan Lama*, (Jakarta, Pustaka Panji Mas), 1982.



Tepatnya pada tahun 1788 di zaman pemerintahan Paku Buwono IV, yang lebih terkenal dengan gelar “Sunan Bagus”, beberapa orang penganut paham Wahabi telah datang ke tanah Jawa dan menyiarkan ajarannya di negeri ini. Mereka tidak hanya masuk ke Solo dan Yogya, tetapi juga membawa fahamnya ke Cirebon, Bantam dan Madura. Faham ini mendapat sambutan baik dari masyarakat karena besikap anti terhadap penjajahan. Sunan Bagus sendiri pun tertarik dengan ajaran kaum Wahabi. Akan tetapi hal ini tidak dikehendaki oleh Pemerintah Belanda dan mendesak agar orang-orang Wahabi itu diserahkan kepadanya. Pemerintah Belanda cukup menyadari akibatnya jika paham Wahabi ini dikenal oleh rakyat. Pada akhirnya para pengikut Wahabi ini ditangkap dan diserahkan kepada Belanda. Oleh Pemerintah Belanda mereka pun diusir kembali ke tanah Arab.

Pengaruh kaum Wahabi tidak hilang begitu saja. Dua belas tahun kemudian tepatnya tahun 1803, gelombang Wahabisme datang lagi di Indonesia. Kalau sebelumnya yang membawa orang Arab, maka pada periode ini pembawanya orang Indonesia sendiri, yakni: Haji Miskin, Haji Piabang, dan Haji Mohammad Hari dari Minangkabau. Pengaruh faham Wahabi terhadap tiga tokoh ini terlihat pada upaya penentangan terhadap *bid'ah*, penggunaan tembakau, dan pemakaian baju sutra.<sup>23</sup>

Penyebaran faham Wahabi itu dilakukan secara paksa di wilayah Minangkabau, termasuk di Luhak Agam (Bukittinggi). Di tempat ini mereka memperoleh banyak murid serta pengikut. Di antaranya ialah Tuanku Nan Renceh

---

<sup>23</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII*, (eBook: 2013).

dan Tuanku Samik Empat. Gerakan tersebut semakin meluas dan melebar, sehingga terbentuklah “Kaum Paderi” yang terkenal. Di antara mereka ialah Tuanku Imam Bonjol. Seperti tercatat dalam sejarah, Kaum Paderi ini memaklumkan jihad melawan kaum Muslim yang tidak mau mengikuti ajaran-ajaran mereka.

Pasca-kemerdekaan gerakan fundamentalisme di Indonesia mengalami metamorfosis dalam bentuk pemberontakan yang dipimpin oleh Sekarmadji Maridjan Kartosoewiryo. Gerakan ini muncul pada tahun 1949 di Jawa Barat dengan tujuan mendirikan Negara Islam Indonesia (NII) atau sering juga disebut Darul Islam (DI). NII atau DI ini memiliki pasukan yang diberi nama Tentara Islam Indonesia (TII), sehingga gerakannya dinamakan gerakan DI/TII.

Pada perkembangan DI/TII meluas di Makassar yang dipimpin Kahar Muzakar sejak tahun 1950 Selanjutnya juga sampai ke Aceh yang di pimpin oleh Daud Beureuh pada tahun 1953. Gerakan ini disatukan oleh visi dan misi untuk menjadikan syariat sebagai dasar negara Indonesia. Pada saat ini fundamentalisme sudah menjadi gerakan politik dengan mengatasnamakan agama. Gerakan DI/TII ini bisa dihentikan setelah semua pimpinannya terbunuh pada awal 1960-an.<sup>24</sup>

Pada Era Orde Baru muncul Komando Jihad (Komji) pada 1976. Organisasi ini melakukan aksi teror dengan meledakkan tempat ibadah. Selanjutnya pada tahun 1977 ada organisasi Front Pembebasan Muslim Indonesia yang juga melakukan aksi teror yang sama. Di samping

---

<sup>24</sup> Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), *Sejarah Perkembangan.....6*

itu ada tindakan teror yang dilakukan oleh Pola Perjuangan Revolusioner Islam pada tahun 1978.<sup>25</sup> Berdasarkan data BNPT Pada era ini juga terjadi beberapa teror bom antara lain di Cicendo pada tahun 1981, Teror Warman tahun 1981, teror Wola tahun 1981 dan bom Borobudur pada tahun 1985.<sup>26</sup>

Menjelang akhir pemerintahan Orde Baru muncul fenomena fundamentalisme kontemporer. Gerakan ini didorong dua hal: *Pertama*, penolakan terhadap sekularisme Barat . Kesuksesan Barat melakukan sekularisasi dianggap sebagai sesuatu yang berbahaya dan mengancam Islam. *Kedua*, keinginan untuk menerapkan syari'at Islam sebagai aturan bernegara di Indonesia. Penerapan syariat Islam dianggap sebagai alternatif terbaik saat ini. Adapun sistem pemerintahan yang telah dibangun oleh pemerintah selama ini dianggap gagal dalam menciptakan tatanan kehidupan yang diharapkan.

Gerakan fundamentalisme kontemporer ini semakin tumbuh subur akibat krisis multidimensi yang dialami Indonesia saat itu. Ketidakstabilan sosial, politik, dan ekonomi menimbulkan keresahan pada masyarakat sehingga menghilangkan kepercayaan terhadap pemerintah. Akibatnya muncul gerakan bawah tanah yang bercita-cita membangun khilafah Islamiyah dengan mengusung tema-tema kedaulatan Tuhan, jihad, revolusi Islam, keadilan sosial, dan sebagainya. Tema-tema tersebut diorientasikan pada masa lampau, khususnya generasi awal Islam sebagaimana yang dipraktikkan oleh Nabi Muhammad saw dan para sahabat.

---

<sup>25</sup> M. Zaki Mubarak, *Geneologi Islam Radikal di Indonesia*, (Jakarta :LP3ES, 2008).

<sup>26</sup> Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), *Sejarah Perkembangan.....6*

Agenda ini harus dilakukan untuk melawan hegemoni Barat, agar kejayaan Islam dapat tercipta.

Gerakan bawah tanah itu semakin marak di era reformasi. Pada era ini muncul gerakan yang beraroma radikal di bawah pimpinan Azhari dan Nurdin M. Top. Selain itu ada gerakan-gerakan radikal lain yang bertebar di beberapa wilayah Indonesia, seperti Poso, Ambon dan yang lainnya. Pada era ini gerakan-gerakan fundamentalisme yang semula sebatas bersifat ideologi, sudah semakin berubah orientasinya karena disertai dengan aksi-aksi teror. Cukup banyak kasus teror bom yang terjadi. Beberapa di antaranya adalah: bom Masjid Istiqlal tahun 1999, bom Gereja Medan, bom Kedubes Filipina, bom Bursa Efek Jakarta, bom Malam Natal, bom Atrium Senen pada tahun 2000 dan bom Plaza Hayam Wuruk pada tahun 2003.<sup>27</sup>

Berdasarkan data *Global Terrorism Database* 2007 hingga kurun dua dasawarsa, telah terjadi total 421 kasus terorisme. Dari jumlah itu lebih 90 persen tindak terorisme terjadi di akhir Orde Baru hingga memasuki Era Reformasi. Dengan demikian gerakan fundamentalisme agama ini sudah berubah menjadi radikalisme bahkan mengarah pada terorisme.<sup>28</sup> Gerakan-gerakan ini memiliki struktur organisasi yang sama dengan jaringan

---

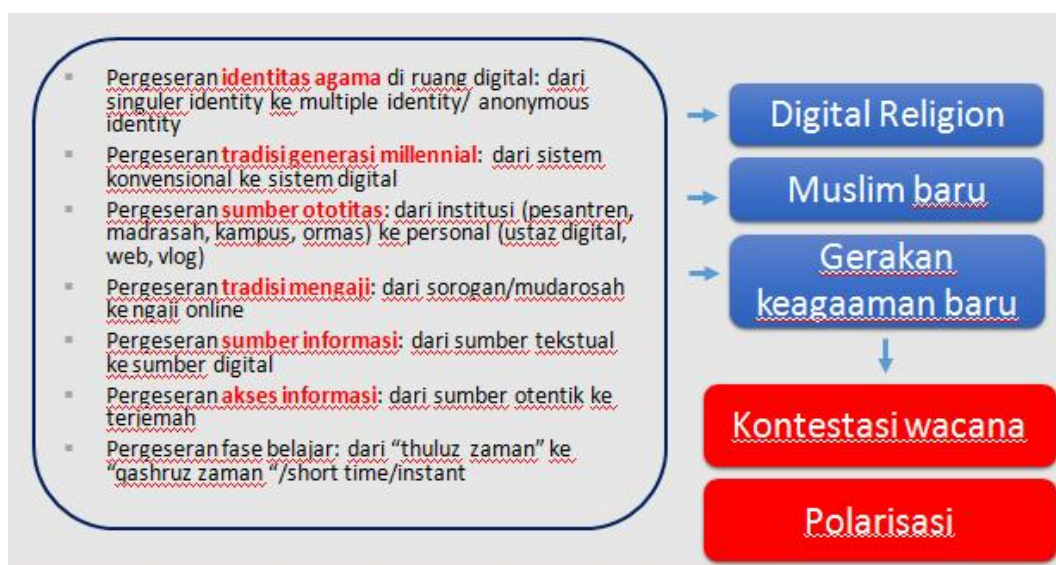
<sup>27</sup> Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), *Sejarah Perkembangan.....6*

<sup>28</sup> Dalam konteks ini gerakan-gerakan fundamentalisme ini sudah berubah menjadi gerakan radikalisme karena mempunyai wawasan dan melakukan aksi yang bertentangan dengan empat pilar kebangsaan yakni Pancasila, Undang-undang Dasar 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Aksi-aksi yang dilakukan gerakan ini juga menggunakan kekerasan atau ancaman kekerasan yang menimbulkan suasana teror dan rasa takut secara meluas. Di samping itu juga dapat menimbulkan korban dengan motif ideologi, politik, maupun gangguan keamanan. Aksi tersebut sudah mengarah pada tindak pidana terorisme. Lihat: Undang-undang Nomor 5 tahun 2018 tentang Tindak Pidana Terorisme, pasal 1 (2).

terorisme dunia. Beberapa tokoh organisasi ini memiliki koneksi langsung dengan organisasi terorisme dunia seperti Al-Qaeda dan juga ISIS (*Islamic State of Iraq and Suriah*). Koneksi dengan jaringan terorisme dunia dalam banyak kasus tidak terjadi melalui kontak langsung, tetapi melalui jaringan internet.

Imam Taufiq dalam salah satu penelitian mengungkapkan mengungkapkan bahwa terjadi pergeseran kehidupan keberagamaan di Era Digital, sebagaimana digambarkan berikut ini:

**Gambar 2<sup>29</sup>**  
**Pergeseran Kehidupan Beragama**



Perkembangan ilmu pengetahuan saat ini telah membawa pergeseran identitas agama di ruang digital. Jika semula orang mengandalkan pada satu rokoh sentral sebagai rujukan (*singular identity*), maka sekarang rujukan itu bisa berasal dari opini yang dibangun sekelompok orang (*multiple identity*) meskipun tanpa disertai sumber yang otoritatif (*anonymous identity*). Ini semua terjadi akibat

<sup>29</sup> Imam Taufiq, *Riset Keagamaan di Era Digital*, disampaikan dalam Seminar Nasional Peluang dan Tantangan Penelitian Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri di Era Industri 4.0, IAIN Jember, tanggal 25 Nopember 2019.

adanya pergeseran tradisi generasi millennial dari sistem konvensional ke sistem digital. Akibatnya sumber otoritas keagamaan bukan lagi dari institusi (pesantren, madrasah, kampus, ormas), melainkan pada sumber personal (ustaz digital, web, vlog). Tradisi mengaji pun mengalami pergeseran yang asalnya dengan sorogan/mudrosah menjadi ngaji *online*, sehingga sumber informasi yang semula sumber tekstual berubah menjadi digital. Terjadi juga pergeseran akses informasi yang semula berasal dari sumber otentik, saat ini hanya mengandalkan terjemah, dan fase belajar yang semula *thuluz zaman* berubah menjadi *qashruz zaman*.

Perubahan tren dalam kehidupan beragama itu membawa pengaruh besar pada perkembangan gerakan fundamentalisme-radikalisme di dunia, termasuk di Indonesia. Para teroris banyak menggunakan aplikasi-aplikasi dalam situs media sosial untuk sarana komunikasi. Tidak saja untuk kepentingan komunikasi, jaringan terorisme dunia juga menggunakan media sosial untuk sarana sosialisasi dan propaganda bagi ajaran mereka. Bahkan untuk menjalin strategi dan melancarkan aksi terorisme juga dilakukan melalui media sosial ini.

#### **D. Perempuan dalam Gerakan Radikalisme**

Dalam kurun waktu empat dekade terakhir ini keterlibatan perempuan dalam gerakan fundamentalisme dan radikalisme cenderung mengalami perkembangan. Ledakan bom bunuh diri di Surabaya pada Mei 2018 sepertinya hendak menegaskan bahwa perempuan semakin punya peran penting dalam gerakan fundamentalisme dan radikalisme di Indonesia. Perubahan tren ini salah satunya disebabkan perubahan strategi ISIS sejak tahun 2013. Perubahan strategi ini dilakukan karena posisinya semakin terdesak di Suria dan Irak. Oleh

karenanya ISIS merubah taktik perjuangannya, yakni kegiatan *amaliyah* dapat dilakukan dengan cara apa saja dan di mana saja.<sup>30</sup> Perubahan strategi ini memberi peluang bagi perempuan untuk berperan lebih aktif sebagai aktor dalam aksi-aksi terorisme.<sup>31</sup>

Perubahan strategi ISIS ini sebelumnya juga dilakukan oleh jaringan al Qaeda dengan merekrut perempuan sebagai pelaku bom bunuh diri. Ashraq al Awsat, sebuah koran Arab Saudi, pada Maret 2003, melakukan wawancara dengan Umm Osama, seorang tokoh al Qaeda perempuan, dan menyatakan;

”Kami telah mempersiapkan pola baru atas instruksi pemimpin kami. Dengan pola baru ini, kami yakin Amerika akan lebih mengingatnya daripada penyerangan 11 September. Ide ini muncul dari operasi sukses martir perempuan muda Palestina di sebuah daerah yang sulit dijangkau musuh. Organisasi kami terbuka bagi seluruh perempuan muslim yang ingin mengukuhkan negara Islam, khususnya dalam fase paling kritis ini”<sup>32</sup>.

Sejarah mencatat dua perempuan yang menjadi pelaku bom bunuh diri pertama adalah Khava Barayeva dan Luisa Magomodova di Chechnya pada tanggal 7 Juni 2000. Pasca-peristiwa pengeboman World Trade Center pada 11 September 2001 jaringan ini telah merekrut para perempuan pemberani dari seluruh dunia untuk diterjunkan ke Afghanistan, Arab atau Chechnya. Mereka

---

<sup>30</sup> *Amaliyah* berasal dari kata Bahasa Arab yang berarti proses, atau pekerjaan, atau tindakan. Di kalangan militer atau pertempuran kata *amaliyah* diartikan operasi. Kata ini mengalami pergeseran makna lagi setelah marak terjadi peristiwa bom bunuh diri di kalangan para pejuang Palestina. Di antaranya pendapat Syekh Yusuf Qardawi yang mengategorikan perjuangan rakyat Palestina dengan meledakkan dirinya sebagai tindakan pengorbanan (*'amaliyyat fida'iyyah*). Dari sini akhirnya kata *amaliyah* di kalangan kelompok Islam radikal berubah makna menjadi aksi bom bunuh diri. Lihat: Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi, *Pendalaman Materi Pendidikan Agama Islam Kontemporer*, Modul Pendidikan Profesi Guru Dalam Jabatan, (PDF, 2019), 9.

<sup>31</sup> Wahid Foundation, *Intoleransi dan Radikalisme di Kalangan Perempuan.....7*

<sup>32</sup> Cindy D. Ness (ed), *Female Terrorism and Militancy: Agency, Utility and Organization*. London dan New York: Routledge, 20-21

dimobilisasi melalui internet. Para pejuang perempuan yang dilatih ini diharapkan mampu berjuang seperti halnya para perempuan pelaku bom bunuh diri di Chechnya maupun Palestina.<sup>33</sup>

Internet saat ini menjadi pilihan yang sangat praktis untuk proses perekrutan perempuan agar terlibat secara aktif dalam *amaliyah*. Eksklusivitas perempuan Islam radikal tidak menghalangi mereka memperoleh informasi, karena kini internet mampu diakses di dalam rumah dengan harga yang relatif murah. Mobilisasi di internet juga cukup efektif, karena sulit dideteksi oleh pihak aparat. Bahkan komando untuk melakukan *amaliyah* cukup dilakukan dengan komunikasi melalui internet ini.

Selain internet hubungan kekeluargaan juga menjadi sarana efektif untuk merekrut perempuan guna menjalankan misi jihad. Dalam hal ini perempuan telah membentuk geneologi kekerabatan karena tak jarang penciptaan kekerabatan ini dilakukan melalui pernikahan yang dilaksanakan dengan sistem perjodohan. Atas kemauan sendiri perempuan-perempuan ini didodohkan, dan menganggap proses ini merupakan bagian dari *jihad*.<sup>34</sup> Para perempuan itu sudah pula menyiapkan dirinya untuk menjadi “sarana reproduksi” bagi dinasti *jihadis* di

---

<sup>33</sup> Von Knop, Katharina.. ‘The Female Jihad: Al Qaeda’s Women.’ *Studies in Conflict & Terrorism*, 2007, 30: 5, 404.

<sup>34</sup> Singh (2007: 80) telah melakukan penelusuran kekerabatan tersebut secara detail. Noordin Top menikah dengan Rais Rusdi, tokoh penting dalam jaringan Jamaah Islamiyah. Fathur Rahman al Gazi kawin dengan kemenakan Amrozi, tokoh penting dalam bom Bali I. Saudara perempuan Nasir Abbas (teroris yang telah taubat) dinikahkan dengan Muklas (Paridah). Muklis, menikah dengan anak perempuan Abdullah Sungkar, pendiri pesantren Ngruki. Ipar Hambali, tokoh penting Jamaah Islamiyah, menikah dengan Dadang Suratman, tokoh kunci Jamaah Islamiyah Asia Tenggara. Ipar Dulmatin menikah dengan Hari Kuncoro, pembantu utama Noordin M. Top. Kekerabatan ini akan semakin kompleks apabila ditelusuri lebih dalam lagi. Lihat M. Endy Saputro, Probabilitas Teroris Perempuan di Indonesia, *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Volume 14, Nomor 2, November 2010, 229.



masa datang. Fungsi biologis perempuan menjadi sangat penting dalam proses regenerasi keluarga teroris.

Peran perempuan dalam jaringan ini tidak hanya sebagai istri, ibu, atau ustazah. Mereka juga memiliki peran sangat penting dalam rangka membangkitkan semangat dan keberanian Jihadis Laki-laki. Bahkan dalam kondisi tertentu mereka juga sebagai pelaku teror bom (kombatant). *Laporan Institute for Policy Analysis of Conflict (IPAC)* mengidentifikasi empat peran perempuan dalam kelompok radikal di Indonesia. Peran itu antara lain: mengelola forum percakapan daring, mengumpulkan dana, merekrut anggota, sampai menjadi tandem pasangan pelaku bom bunuh diri.<sup>35</sup>

Pertanyaan berikutnya adalah: apa yang mendorong perempuan begitu mudah tertarik pada jaringan Islam Radikal? Lies Marcoes, menjelaskan ada dua konteks yang menyertai keterlibatan perempuan dalam aksi terorisme di Indonesia. *Pertama*, para perempuan ini percaya pada gagasan kekhilafahan, merupakan solusi atas kesenjangan baik sosial maupun ekonomi. Mereka yang bergabung dengan kelompok ini karena peduli pada isu-isu ketidaksetaraan, penderitaan, dan ketidakadilan. Mereka juga merasa kecewa terhadap pemerintah yang dinilai tak mampu mengentaskan kemiskinan. Tetapi alih-alih mengambil jalur politik, para perempuan ini malah bergabung dengan kelompok teroris yang percaya semua masalah dapat diselesaikan dengan kekerasan. *Kedua*, pandangan masyarakat yang menempatkan posisi perempuan lebih rendah dibandingkan laki-laki (*the second class*). Didorong perlakuan semacam itu, para perempuan ini

---

<sup>35</sup> IPAC, *Mothers to Bombers: The Evolution of Indonesian Women Extremists*, (PDF, 2017).

beralih ke kelompok radikal-fundamentalis yang mereka nilai menjunjung kesetaraan serta mengakui kontribusi perempuan dalam upaya mewujudkan khilafah di dunia.<sup>36</sup>

Padahal kenyataannya, kelompok radikal-fundamentalis pun sangat patriarkhis. Salah satu ciri gerakan radikalisme dan fundamentalisme adalah selalu menyandarkan diri pada pemaknaan tunggal terhadap teks-teks agama. Sehingga hampir bisa dipastikan suara-suara agama yang muncul dari gerakan ini selalu memosisikan perempuan sebagai sub-ordinat atau *the second class*. Gerakan ini banyak melakukan adopsi terhadap sistem nilai yang justru membatasi aktivitas sosial, partisipasi politik, dan ekonomi perempuan. Bahkan secara ekstrim dapat mengakibatkan bahaya fisik bagi mereka.

Subordinasi terhadap perempuan dalam gerakan radikalisme ini semakin kuat ketika mereka sudah menikah. Hal ini dikarenakan pola relasi suami-istri di komunitas Islam radikal menunjukkan bahwa mereka lebih menempatkan suami sebagai pemimpin dan bahkan dalam tahap-tahap tertentu memiliki otoritas penuh atas istrinya. Pola seperti ini dapat dimaklumi karena ideologi, keyakinan dan penafsiran terhadap agama yang mereka pilih.<sup>37</sup>

Dalam sebuah rumah tangga, menurut Scanzoni (1981) relasi suami-istri dapat dipetakan menjadi empat pola yaitu *owner property*, *head complement*, *senior-junior partner* dan *equal partner*. Pola *owner property*, istri adalah milik suami sama seperti uang dan barang berharga lainnya. Pola *head-complement*, istri

---

<sup>36</sup> Les Marcos dalam, *Bangkitnya Jihadis Perempuan*, <https://tirto.id/bangkitnya-jihadis-perempuan-cKnp>

<sup>37</sup> Maghfur & Siti Mumun Muniroh, *Perempuan Di Balik Teroris (Religiusitas, Penyesuaian Diri dan Pola Relasi Suami Istri Tersangka Teroris di Kota Pekalongan)*, Penelitian, September, 2013.

dilihat sebagai pelengkap suami. Suami diharapkan untuk memenuhi kebutuhan istri; cinta, kasih sayang, kepuasan seksual, dukungan emosi, teman, pengertian dan komunikasi yang terbuka.

Pada pola *senior-junior partner*, posisi istri tidak hanya sebagai pelengkap suami, tetapi sudah menjadi teman. Perubahan ini terjadi karena istri juga memberikan sumbangan secara ekonomis meskipun pencari nafkah utama tetap suami. Sedangkan pola *equal partner*, tidak ada posisi yang lebih tinggi atau rendah di antara suami-istri. Istri mendapat hak dan kewajibannya yang sama untuk mengembangkan diri sepenuhnya dan melakukan tugas-tugas rumah tangga. Pekerjaan suami sama pentingnya dengan pekerjaan istri.<sup>38</sup>

Pola relasi yang jamak terjadi di keluarga tersangka teroris lebih banyak masuk dalam kategori relasi *owner property* dan *head-complement*. Jarang terjadi pola relasi hubungan yang lebih setara dan adil antar suami-istri, yang mengedepankan prinsip-prinsip *equal partner*. Pola relasi seperti ini menjadikan istri (baca: perempuan) nyaris tidak memiliki nilai tawar. Bahkan ketika suami mengajak istri untuk terlibat dalam tindakan-tindakan yang kurang benar—termasuk tindakan radikalisme dan terorisme—istri tidak memiliki kuasa untuk menolak.

---

<sup>38</sup> Scanzoni, Letha Dowson & John. Scanzoni, *Men, Women, and Change: A Sociology of Marriage and Family*, (New York: McGraw-Hill Book Company, 1981).





## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Lokasi Penelitian**

Penelitian lapangan ini bertempat di Jember dengan pertimbangan bahwa kota ini termasuk kategori zona merah radikalisme. Secara administratif Kabupaten Jember terbagi menjadi 31 Kecamatan, yang tersebar di wilayah Jember kota, Jember Utara, Timur, Barat, dan Selatan. Jember Kota terdiri atas 3 kecamatan meliputi Kecamatan Kaliwates, Patrang dan Sumpalsari. Jember Utara meliputi Kecamatan Arjasa, Jelbuk, Pakusari dan Sukowono, Ledokombo, Sumberjambe dan Kalisat. Jember Timur meliputi Kecamatan Mayang, Silo, Mumbulsari dan Tempurejo. Jember Barat meliputi Kecamatan Rambipuji, Panti, Sukorambi, Semboro, Tanggul, Bangsalsari dan Sumberbaru.<sup>1</sup> Sedangkan Jember selatan meliputi Kecamatan Ajung dan Jenggawah, Ambulu, Wuluhan Balung, Kencong, Jombang, Umbulsari, Gumukmas dan Puger. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan fisibilitas data penelitian.

#### **B. Pendekatan Penelitian**

Untuk kepentingan pembahasan respon perempuan terhadap gerakan radikalisme digunakan model penelitian deskriptif tentang fenomena. Prosesnya berupa pengumpulan dan penyusunan data, serta analisis dan penafsiran data tersebut. Tujuannya adalah menganalisis perubahan dalam fenomena sepanjang

---

<sup>1</sup> [www.jemberkab.go.id](http://www.jemberkab.go.id) (16 Mei 2013)

waktu, menganalisis signifikansi suatu fenomena bagi peristiwa di masa depan dan menganalisis antar bagian suatu fenomena.<sup>2</sup>

Oleh karenanya penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mengungkap realita yang terjadi pada perempuan. Strauss dan Corbin mengatakan bahwa penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif memang dapat digunakan untuk mempelajari, membuka dan mengerti apa yang terjadi di belakang setiap fenomena yang baru sedikit diketahui.<sup>3</sup> Adapun desain yang digunakan adalah sebagaimana diungkapkan disajikan dalam bentuk *funnel* (cerobong). Funnel itu melukiskan proses penelitian yang berasal dari eksplorasi yang bersifat luas dan dalam, kemudian berlanjut dengan aktifitas pengumpulan data yang lebih menyempit dan terarah pada suatu topik tertentu, kemudian dilanjutkan dengan proses analisis.<sup>4</sup>

Selanjutnya penelitian kualitatif tersebut dilakukan dengan pendekatan fenomenologi yang lebih difokuskan pada pemahaman tentang respon atas kehadiran atau keberadaan manusia bukan sekedar pemahaman atas bagian-bagian yang bersifat spesifik atau perilaku khusus.<sup>5</sup> Dengan demikian penelitian ini lebih banyak ditekankan pada upaya untuk menggali persepsi perempuan terhadap gerakan yang mengarah pada radikalisme, keterlibatan perempuan dalam gerakan

---

<sup>2</sup> Shulamit Reinharz, *Metode-Metode Feminis dalam Penelitian Sosial*, terjemahan oleh Lisabona Rahman, ed. Sita Aripurnami (Jakarta: Women Research Institute, 2005), 226.

<sup>3</sup> Ratna Saptari & Briigitte Holzner, *Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial; Sebuah Pengantar Studi Perempuan* (Jakarta: Kalyanamitra, 1997), 468.

<sup>4</sup> Bogdan, R.C., and Biklen, S.K.. *Qualitative Research for Education an Introduction to Theori and Methods*, (London: Allyn and Bacon. Inc. 1982), 59.

<sup>5</sup> Sudarwan, Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif.*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002) , 52.

radikalisme, dan juga tindakan perempuan Jember dalam menghadapi opini, propaganda, maupun ajakan untuk terlibat dalam gerakan radikalisme. Keseluruhan data itu akan ditampilkan secara apa adanya menurut sudut pandang dan persepsi subyek itu sendiri.

### **C. Teknik Pengumpulan Data**

Data dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer ini diperoleh dari para perempuan yang terlibat secara langsung atau tidak langsung dengan gerakan fundamentalisme-radikalisme, selain itu juga para perempuan yang secara tidak langsung terpapar arus radikalisme baik melalui media sosial, maupun melalui hubungan kekeluargaan. Data primer juga diperoleh dari pemerhati gerakan radikalisme baik perempuan maupun laki-laki. Sedangkan data sekundernya merujuk pada sumber-sumber pendukung teori tentang persepsi terhadap radikalisme.

Adapun guna menjangkau data penelitian dilakukan secara serkuler dengan menggunakan tiga pendekatan yaitu; (1) wawancara, (2) pengamatan dan (3) dokumentasi. Penggunaan wawancara dalam penelitian ini antara lain untuk menggali informasi sebanyak-banyaknya tentang persepsi perempuan terhadap gerakan yang mengarah pada radikalisme, keterlibatan perempuan dalam gerakan radikalisme, dan juga tindakan perempuan Jember dalam menghadapi opini, propaganda, maupun ajakan untuk terlibat dalam gerakan radikalisme. Hasil wawancara dengan informan akan disajikan secara rinci dan apa adanya, sehingga, pendapat informan itu dapat dilihat dalam bentuk yang orisinal. Cara penyajian semacam ini dalam istilah antropologi disebut *emik*. Hal ini bukan



berarti bahwa peneliti tidak diperbolehkan melakukan interpretasi atau analisa terhadap data yang ditemukan. Pendapat peneliti (*etik*) akan disajikan secara terpisah dari pendapat informan, sehingga tidak terjadi kekaburan antara pendapat pengamat dengan yang diamati.<sup>6</sup>

Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan model partisipasi pasif, yaitu dengan mendatangi individu yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.<sup>7</sup> Dalam hal ini observasi dilakukan terhadap kegiatan perempuan sehubungan dengan kehidupan keberagaman mereka dan persinggungan mereka dengan ormas-ormas radikal. Observasi juga dilakukan guna melihat partisipasi perempuan dalam setiap kegiatan FGD (*Fokus Group Discussion*). Adapun dokumentasi dalam penelitian ini digunakan guna mengumpulkan catatan-catatan sejarah kabupaten Jember, serta dokumen-dokumen penting yang berkaitan dengan aktifitas kelompok Islam radikal.

#### **D. Penentuan Informan**

Informan penelitian diambil dengan terlebih dahulu menentukan informan kunci (*key informant*) dalam hal ini para perempuan yang terlibat langsung dalam gerakan radikalisme. Di antaranya adalah LST, FFN, BNT, ARS, YYN, JON, LLK.<sup>8</sup> Mereka adalah orang-orang yang pernah dan masih terlibat aktif dalam gerakan Islam radikal. Dari informan kunci ini selanjutnya dikembangkan untuk menggali informasi dari informan yang lain. Di antara informan itu tokoh-tokoh

---

<sup>6</sup> Anas Saidi Machfud, *Makalah-makalah Metodologi Penelitian*. Tidak dipublikasikan, 2007.

<sup>7</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 213

<sup>8</sup> Nama-nama sengaja hanya ditulis inisialnya untuk menjaga privasi dari para informan tersebut.

masyarakat baik laki-laki maupun perempuan yang tidak terlibat dalam gerakan fundamentalisme, radikalisme, antara lain MJN, DE, AH, BLQ, dan NING.

Penentuan informan dalam hal ini menggunakan teknik non probabilitas. Dengan demikian penentuan subyek penelitian tidak didasarkan pada rumus statistic, melainkan pada pertimbangan subyek penelitian dengan didasarkan pada jangkauan dan kedalaman masalah yang diteliti. Penentuan informan dengan cara demikian ini disebut menggunakan model Purposive<sup>9</sup>

#### **E. Teknik Analisis Data**

Sebagai penelitian fenomenologis, maka analisis datanya bersifat induktif. Dengan demikian peneliti akan berusaha menggali fenomena-fenomena yang terjadi pada subyek penelitian, kemudian menghubungkan fenomena yang beragam itu untuk membangun suatu teori.<sup>10</sup> Upaya untuk membangun teori baru itu dilakukan dengan mendialogkan fenomena lapangan dengan buku-buku literature, sehingga pada saat yang sama analisis data juga bersifat deduktif. Oleh karena itu peneliti banyak mengembangkan model berfikir reflektif (*reflective thinking*) dengan cara mengkompromikan data dengan kepustakaan dan begitu pula sebaliknya.

Analisis dalam penelitian ini juga menggunakan perspektif gender. Esensi penelitian berperspektif gender adalah berusaha mengungkap pengalaman laki-laki dan perempuan dan relasi gender sesuai dengan isu sentral yang perlu mendapat perhatian. Untuk itu diperlukan pendekatan subyektif untuk menggali

---

<sup>9</sup> Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif & kualitatif*, ( Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu., 2006), 205.

<sup>10</sup> Sudarwan, Danim, *Menjadi Peneliti* .....52

makna yang ada. Pendekatan ini di dasarkan pada asumsi bahwa para perempuan baik pengikut kelompok radikal maupun bukan, merupakan subyek yang menyadari dan memahami posisi kultural maupun struktural. Oleh karena itu pendekatan subyektif diperlukan guna memahami “pandangan dari dalam’ (inside view) tentang alasan-alasan yang mendasari praktik-praktik sosial yang diwujudkan.<sup>11</sup>

Adapun analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model Moser. Alasan penggunaan model analisis ini dikarenakan bisa memotret kesenjangan dalam hal akses, partisipasi, kontrol dan manfaat pembangunan bagi perempuan baik sebagai individu maupun kelompok masyarakat. Proses analisis model Moser ini melalui tiga tahap:

1. Analisis Pola Pembagian Kerja untuk laki- laki maupun perempuan baik peran produktif, reproduktif, maupun sosial kemasyarakatan di tingkat keluarga. Melalui analisis pola pembagian kerja dalam keluarga akan memberikan gambaran sejauh mana laki-laki mengambil bagian peran domestik, dan sejauh mana perempuan mengambil bagian peran produktif.
2. Analisis profil akses (peluang) dan kontrol (kekuatan dalam pengambilan keputusan) yang berkaitan dengan sumberdaya fisik.

---

<sup>11</sup> Irwan Abdullah, *Penelitian Berwawasan Gender dalam Ilmu Sosial*, Jurnal Humaniora, Volume 15, No. 2 Oktober 2001, 268.

3. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi profil kegiatan serta profil akses dan kontrol agar dapat digunakan sebagai alat untuk menentukan hal-hal yang menghambat atau menunjang sebuah program.<sup>12</sup>

#### **F. Pengecekan keabsahan data**

Untuk menjamin kesahihan dan keabsahan data, peneliti berupaya menggunakan metode pengecekan keabsahan data temuan. Dalam penelitian ini pemeriksaan keabsahan data didasarkan pada kriteria-kriteria untuk menjamin kepercayaan data yang diperoleh melalui penelitian. Cara yang digunakan dalam menguji keabsahan data atau memeriksa kebenaran data adalah memperpanjang masa penelitian, pengamatan terus menerus, meningkatkan ketekunan, triangulasi baik triangulasi data maupun triangulasi teknik.

Pemeriksaan data pada penelitian ini mengikuti kriteria yang diajukan oleh Nasution. Yakni dengan menggunakan tiga tahap; orientasi, eksplorasi dan tahap member check. *Pertama*, tahap orientasi yang dilakukan pra survey ke lokasi penelitian (dalam hal ini para perempuan yang terlibat dalam gerakan radikalisme) untuk mendapatkan data gambaran tentang permasalahan yang diteliti. *Kedua*, tahap eksplorasi yang dilakukan dengan peneliti lapangan tentang persepsi perempuan terhadap gerakan yang mengarah pada radikalisme, keterlibatan perempuan dalam gerakan radikalisme, dan juga tindakan perempuan Jember dalam menghadapi opini, propaganda, maupun ajakan untuk terlibat dalam gerakan radikalisme. *Ketiga*, tahap member check. Pada tahapan ini

---

<sup>12</sup> Moser, C.O.N. *Gender Planing and Development; Theory, Practice and Training*. (London: Routledge, 1993).

dilakukan pembuatan laporan tertulis ditujukan kepada informan guna menilai hasil wawancara, hasil observasi dan hasil dokumentasi. Setelah itu meminta kejelasan kepada unsur terkait bila dipandang perlu. Hal ini bertujuan agar seluruh data yang diperoleh dapat dijamin kualitasnya.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jakarta:Erlangga, 2009), 151.

## **BAB IV**

### **PAPARAN DAN ANALISIS DATA**

#### **A. Deskripsi Wilayah Jember**

Pembahasan tentang respon perempuan Jember terhadap gerakan radikalisme tidak bisa lepas dari kajian tentang kota Jember sendiri. Secara geografis Jember masuk dalam wilayah Pandalungan bersama dengan kota Probolinggo, Lumajang, Bondowoso, Situbondo, dan sebagian wilayah utara dan selatan Banyuwangi. Istilah Pandalungan sendiri menyiratkan makna kehidupan sosial yang merupakan hasil asimilasi dua kultur yang dominan yakni Jawa dan juga Madura. Oleh karenanya etika sosial seperti tata krama, sopan santun atau budi pekerti orang-orang Pandalungan, berakar dari dua kebudayaan ini. Pada perkembangan selanjutnya budaya Pandalungan juga sangat sarat dengan nuansa Islam.<sup>1</sup>

Asimilasi dua kultur yang berbeda (Jawa Madura) dan diperkuat dengan Islam ini menjadikan masyarakat Pandalungan memiliki karakteristik khas, yang berbeda dengan daerah lain. Karakteristik itu antara lain: (1) masyarakatnya cenderung bersifat terbuka dan mudah beradaptasi. (2) Sebagian besar bersifat ekspresif, cenderung keras, temperamental, transparan, dan tidak suka berbasa-basi, (3) Cenderung bersifat paternalistik, (4) Menjunjung tinggi hubungan promer dan memiliki kekerabatan yang kuat, (5) Sebagian besar masih

---

<sup>1</sup> Pandalungan atau Pandalungan diambil dari akar kata *dalung* yang berarti periuk besar untuk memasak atau mematangkan berbagai menu. Pada perkembangannya Pandalunga adalah sebutan khas untuk masyarakat dan kultur tapal kuda di Jawa Timur. Lihat: Dukut Imam Widodo, *Djember Tempo Doeloe*, (Jember: PT. JEPE PRESS MEDIA UTAMA, 2014), 201.

terkungkung oleh tradisi lisan tahap pertama (*primary orality*) yang memiliki ciri suka mengobrol, dan takut menyimpang dari pikiran dan pendapat yang berlaku umum (solidaritas mekanik), (6) sebagian besar agraris tradisional yang berada di pertengahan jalan masyarakat tradisional dan masyarakat Industri, dan (7) tradisi dan mitos mengambil tempat yang dominan dalam kesehariannya.<sup>2</sup>

Jember sebagai bagian dari wilayah Pandalungan juga memiliki masyarakat dengan karakteristik yang tidak jauh berbeda. Jember juga dikenal sebagai daerah yang sangat kuat tradisi ke-Islamannya. Dua Ormas Islam besar di Indonesia yakni Nahdlatul 'Ulama dan Muhammadiyah memiliki akar yang sangat kuat di kota ini. Ini menjadikan Jember menjadi tidak asing dengan wacana-wacana ke-Islaman.

Jember juga sangat terbuka dan mudah beradaptasi dengan masyarakat lain (pendatang). Setiap tahun ribuan mahasiswa baru masuk ke Jember dikarenakan keberadaan dua Perguruan Tinggi Negeri (PTN) yakni Universitas Jember (Unej) dan Institut Agama Islam Negeri (IAIN). Para pendatang ini juga membawa tradisi pemikiran-pemikiran baru. Bisa jadi hal ini menjadi faktor penyebab mudahnya pengaruh Islam radikal berkembang di kota ini.

Argumen ini dibuktikan dengan penelitian dari Lembaga Pengembangan Pembelajaran dan Penjaminan Mutu (LP3M) Universitas Jember (Unej) yang

---

<sup>2</sup> Ayu Sutarto, Setya Yuwana Sadikan, *Pemetaan Kebudayaan di Provinsi Jawa Timur: Sebuah Upaya Pencarian Nilai-nilai Positif*, (Surabaya dan Jember: Biro Mental Spiritual Pemerintah Profinsi Jawa Timur, 2008)

menyebut 22 persen mahasiswa di Unej terpapar radikalisme .<sup>3</sup> Selain itu juga penelitian Farcha Ciciek di kota Jember, bersama dengan enam kota lain yakni: Padang, Jakarta, Pandeglang, Cianjur, Cilacap dan Yogyakarta. Penelitian ini membuktikan 13 persen siswa di tujuh kota ini (Jember termasuk di dalamnya) mendukung gerakan radikal dan 14 persen setuju dengan aksi terorisme Imam Samudra.<sup>4</sup>

Kesimpulan dua penelitian ini membuktikan kebenaran ungkapan Ketua Gerakan Pemuda Ansor Jember Ayub Junaidi dua tahun sebelumnya, bahwa Kabupaten Jember masuk dalam zona merah radikalisme. Pernyataan itu disampaikan dalam Apel Kebangsaan Menolak Gerakan Radikalisme dan Menolak Khilafah. Apel tersebut digelar Gerakan Pemuda Ansor di alun-alun Jember, Jawa Timur, pada tanggal 10 Februari 2017.<sup>5</sup>

Kondisi geografis, Latar belakang historis, dan kehidupan sosio kultural Jember merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan gerakan radikalisme yang cukup masif ini. Oleh karenanya pada sub-bab berikutnya akan ditekankan pada pembahasan berbagai hal tersebut.

## **1. Sketsa Historis**

Aspek historis tentang nama Jember sendiri dan kapan wilayah ini diakui keberadaannya, hingga saat ini memang masih belum diperoleh kepastian fakta

---

<sup>3</sup> <https://www.tribunnews.com/regional/2019/11/21/fenomena-di-jember-ada-ribuan-mahasiswa-unej-terpapar-radikalisme-sebagian-terkait-khilafah>., tanggal akses 10 September 2019.

<sup>4</sup> Alamsyah M. Dja'far, *Intoleransi Kaum pelajar*, The Wahid Institute Seeding Plural and peacefull Islam, edisi 23 Maret 2015.

<sup>5</sup> <https://nasional.tempo.co/read/845532/gp-ansor-jember-masuk-zona-merah> . tanggal akses 10 September 2019



sejarahnya. Terkait penamaan Jember sendiri tidak ditemukan catatan sejarah secara pasti. Sejauh ini hanya didasarkan pada hikayat (*babad*) kota Jember. Hikayat ini mengisahkan perjalanan dakwah Maulana Ishaq seorang penyebar Islam dari Samarkand Uzbekistan di Jember.<sup>6</sup> Berikut sedikit penggalan dari hikayat tersebut:

“Syahdan tersebutlah seorang penyebar agama Islam bernama Maulana Ishaq. Beliau menyebarkan Islam di salah satu daerah dan berhasil memperoleh banyak pengikut. Daerah ini dipimpin oleh penguasa bernama Adipati Gebang, yang memiliki putri bernama Roro Mangli. Putri Adipati Gebang ini memiliki kekasih bernama Pangeran Arjasa putra dari Empu Patrang. Empu Patrang sangat menentang penyebaran Islam dan didukung Adipati Gebang. Selanjutnya Adipati Gebang mengerahkan kekuatan untuk membasmi para pengikut Maulana Ishaq. Pada saat bala tentara beraksi Maulana Ishaq mengumandangkan adzan dan sesaat kemudian Adipati Gebang luluh hatinya dan akhirnya memeluk Islam. Ia pun menganjurkan seluruh rakyatnya untuk berpindah ke agama Islam. Tentu saja anjuran ini ditentang oleh Empu Patrang. Dia bersikeras agar keyakinan baru ini tidak menggantikan keyakinan lama. Akan tetapi ternyata pangeran Arjasa telah beralih memeluk agama Islam karena terpengaruh calon istrinya Roro Mangli. Empu Patrang pun marah dan mengejar putranya sendiri. Pangeran Arjasa meminta perlindungan ibunya Dewi Condro, tetapi Empu Patrang malah membunuh istrinya tersebut. Pangeran Arjasa melanjutkan pelariannya bersama Roro Mangli. Mereka berpisah di suatu tempat berupa sungai besar yang hingga kini disebut Kaliwates. Dikarenakan berpisah dengan Pangeran Arjasa, Roro Mangli meninggal di tempat yang selanjutnya dinamakan Mangli. Pengejaran Empu Patrang terus berlanjut. Dalam pengejaran itu Empu Patrang jatuh terjerembab di tanah

---

<sup>6</sup> Syekh Maulana Ishaq dilahirkan di Samarkand, Uzbekistan putra Syekh Jumadil Kubro Disamping ahli agama Syekh Maulana Ishaq juga ahli dalam bidang pengobatan alternatif. Pada awal abad ke-14 Masehi, beliau menuju kerajaan Blambangan (Banyuwangi) untuk misi dakwah. Dalam misi ini, beliau bertemu dengan Raja Blambangan Prabu Menak Sembuyu yang gelisah, karena putri satu-satunya yang bernama Dewi Sekardadu jatuh sakit selama beberapa bulan. Atas saran permaisuri, Prabu Menak Sembuyu mengadakan sayembara. Untuk kesembuhan putrinya. Siapa pu yang berhasil dalam sayembara itu bila perempuan akan dituruti permintaannya, apabila laki-laki maka akan diambil menantu dan diangkat sebagai bupati atau Raja Muda. Singkat cerita Syekh Maulana Ishaq berhasil menyembuhkan Putri Kerajaan. Akhirnya beliau dinikahkan dengan Dewi Sekardadu dan diberi kedudukan sebagai Adipati yang menguasai sebagian wilayah Blambangan, tepatnya di Banyuwangi bagian utara. Dari pasangan ini, lahirlah seorang bayi yang bernama Sayyid 'Ainul Yaqin yang kelak setelah dewasa bergelar Sunan Giri. Setelah menjadi adipati baru di Blambangan, Syekh Maulana Ishaq semakin menyebarkan dakwahnya. Ini membuat banyak penduduk Blambangan yang masuk Islam, sehingga pengaruhnya sampai ke daerah Jember. Lihat: Umar Hasyim, *Sunan Giri*, (Kudus: Menara kudus, 1979), 21.

becek. Tempat jatuhnya ini kelak disebut dengan *Jembrek* atau *Jember* yang berarti becek. Pada akhirnya Pangeran Arjasa ditemukan dan tewas di tangan ayahnya sendiri. Tempat tewasnya Pangeran Arjasa ini kelak dinamai Arjasa. Adipati Gebang semakin panik dan akhirnya minta bantuan Maulana Ishaq. Baru dengan Maulana Ishaq inilah Empu Patrang dapat dikalahkan. Konon setelah itu empu patrang *muksa* di sebuah sungai. Tempat hilangnya Empu Patrang itu disebut desa Patrang”.<sup>7</sup>

Penggalan hikayat (*babat*) Jember tersebut memberikan sedikit gambaran tentang asal-usul nama Jember dan sekaligus nama beberapa daerah di kota tersebut. Hikayat itu sekaligus menunjukkan bahwa persinggungan Jember dengan Islam sudah terjadi sejak abad ke-14, tepatnya sejak Era Walisongo. Tidak diragukan lagi corak ke-Islaman yang dibawa Maulana Ishaq adalah Islam yang toleran, yang disampaikan dengan cara santun dan tanpa menggunakan kekerasan.

Sementara ini untuk menentukan hari jadi Kabupaten Jember berpedoman pada sejarah pemerintahan kolonial Belanda, yaitu berdasarkan pada *Staatsblad* nomor 322 yang ditetapkan di Cipanas oleh Gubernur Jendral Hindia Belanda dengan Surat Keputusan Nomor: IX tertanggal 9 Agustus 1928. Secara resmi ketentuan tersebut diterbitkan oleh Sekretaris Umum Pemerintahan Hindia Belanda (*De Aglemeene Secretaris*) G.R. Erdbrink, pada tanggal 21 Agustus 1928 dan mulai berlaku tanggal 1 Januari 1929. Dalam *Staatsblad* 322 tersebut, dijelaskan bahwa Pemerintah Hindia Belanda telah mengeluarkan ketentuan tentang penataan kembali pemerintahan desentralisasi di Wilayah Propinsi Jawa Timur, di antaranya dengan menetapkan *Regenschap* Djember sebagai masyarakat

---

<sup>7</sup> Dukut Imam Widodo, *Djember Tempo*.....35-36.

kesatuan hukum yang berdiri sendiri. Wilayah ini terdiri atas tujuh distrik yakni Jember, Kalisat, Rambipuji, Mayang, Tanggul, Puger dan Wuluhan.<sup>8</sup>

Pada *Staatsblad* Nomor 322 khususnya pada artikel 7 diatur tentang pengertian administratif serta sebutan *Regent* atau Bupati sebagai Kepala Wilayah Kabupaten. Di samping itu juga diperoleh informasi yang menunjukkan bahwa penetapan Kabupaten Jember menjadi kesatuan masyarakat yang berdiri sendiri, dilandasi dua macam pertimbangan, yaitu Pertimbangan Yuridis Konstitusional dan Pertimbangan Politis Sosiologi. Uniknya, Pemerintah *Regenschap* Djember pada waktu itu dibebani pelunasan hutang-hutang berikut bunganya menyangkut tanggungan *Regenschap* Djember.

Demikian juga pemisahan secara tegas antara Jember dan Bondowoso sebagai bagian dari wilayah yang lebih besar, yaitu Besuki dijelaskan pada artikel 7 ini khususnya pada ayat 2 dan 4. Di dalamnya disebutkan bahwa Ordonasi Propinsi Jawa Timur adalah landasan kekuatan bagi pembuatan *staatsblad* tentang Pembentukan Kabupaten-kabupaten di Jawa Timur. Informasi tentang penataan kembali pemerintahan desentralisasi Wilayah Kabupaten Jember yang pada waktu itu disebut *regenschap*, dimuat juga dalam Lembaran Negara Pemerintahan Hindia Belanda. Mengingat semua ketentuan yang dijabarkan dalam *staatsblad* ini dinyatakan berlaku mulai tanggal 1 Januari 1929, maka hal inilah yang memberikan keyakinan kuat bahwa secara hukum Kabupaten Jember dilahirkan pada tanggal 1 Januari 1929 dengan sebutan “*Regenschap Djember*”.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> [www.jemberkab.go.id](http://www.jemberkab.go.id) (16 Oktober 2019)

<sup>9</sup> Ibid

Pada perkembangan selanjutnya dijumpai perubahan-perubahan yakni; Pemerintah *Regenschap* Jember yang semula terbagi menjadi 7 distrik dipecah menjadi 25 *onderdistrik* sejak berlakunya *Staatsblad* Nomor 46 tahun 1941, tanggal 1 Maret 1941. Adapun pemecahan sebagai berikut:

- Distrik Jember, meliputi *onderdistrik* Jember, Wirolegi dan Arjasa.
- Distrik Kalisat, meliputi *onderdistrik* Kalisat, Ledokombo, Sumberjambe dan Sukowono.
- Distrik Rambipuji, meliputi *onderdistrik* Rambipuji, Panti, Mangli dan Jenggawah.
- Distrik Mayang, meliputi *onderdistrik* Mayang, Silo, Mumbulsari dan Tempurejo.
- Distrik Tanggul, meliputi *onderdistrik* Tanggul, Sumberbaru dan Bangsalsari.
- Distrik Puger, meliputi *onderdistrik* Puger, Kencong, Gumukmas dan Umbulsari.
- Distrik Wuluhan, meliputi *onderdistrik* Wuluhan, Ambulu dan Balung.<sup>10</sup>

Perkembangan perekonomian yang begitu pesat, mengakibatkan timbulnya pusat-pusat perdagangan baru terutama perdagangan hasil-hasil pertanian, seperti padi, palawija dan lain-lain. Akibatnya terjadi pemindahan pusat-pusat pemerintahan di tingkat distrik seperti distrik Wuluhan pindah ke Balung, sedangkan distrik Puger pindah ke Kencong.

---

<sup>10</sup> Ibid

Pasca-kemerdekaan ketentuan tentang pembentukan daerah-daerah kabupaten diatur dengan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1950 yang dilanjutkan dengan Peraturan Daerah Propinsi Jawa Timur yang mengatur tentang Pemerintah Daerah Kabupaten di Jawa Timur, salah satunya penetapan daerah Jember menjadi Kabupaten Jember. Selanjutnya terbit Peraturan Pemerintah Nomor 14 Tahun 1976, maka dibentuklah Wilayah Kota Jember dengan penataan wilayah-wilayah baru sebagai berikut:

- Kacamatan Jember dihapus,
- Dibentuk tiga kecamatan baru, masing-masing Sumbersari, Patrang dan Kaliwates.
- Kecamatan Wirolegi menjadi Kecamatan Pakusari dan Kecamatan Mangli menjadi Kecamatan Sukorambi.<sup>11</sup>

Bersamaan dengan pembentukan Kota Administratif Jember, Wilayah Kawedanan Jember bergeser pula dari Jember ke Arjasa yang wilayah kerjanya meliputi Arjasa, Pakusari dan Sukowono yang sebelumnya masuk Distrik Kalisat. Dengan adanya perubahan-perubahan tersebut, maka secara administratif Kabupaten Jember terbagi menjadi 7 Wilayah Pembantu Bupati, 1 Wilayah Kota Administratif dan 31 Kecamatan, yaitu :

- Kota Administratif Jember, meliputi Kecamatan Kaliwates, Patrang dan Sumbersari.
- Pembantu Bupati di Arjasa, meliputi Kecamatan Arjasa, Jelbuk, Pakusari dan Sukowono.

---

<sup>11</sup> [www.wikipedia.com](http://www.wikipedia.com) (15 Oktober 2019).

- Pembantu Bupati di Kalisat, meliputi Kecamatan Ledokombo, Sumberjambe dan Kalisat.
- Pembantu Bupati di Mayang, meliputi Kecamatan Mayang, Silo, Mumbulsari dan Tempurejo.
- Pembantu Bupati di Rambipuji, meliputi Kecamatan Rambipuji, Panti, Sukorambi, Ajung dan Jenggawah.
- Pembantu Bupati di Balung, meliputi Kecamatan Ambulu, Wuluhan dan Balung.
- Pembantu Bupati di Kencong, meliputi Kecamatan Kencong, Jombang, Umbulsari, Gumukmas dan Puger.
- Pembantu Bupati di Tanggul, meliputi Kec. Semboro, Tanggul, Bangsalsari dan Sumberbaru.<sup>12</sup>

Tetapi dengan diberlakukannya Otonomi Daerah (Otonomi Daerah) sebagaimana tuntutan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah, maka sejak tanggal 1 Januari 2001 Pemerintah Kabupaten Jember juga telah melakukan penataan kelembagaan dan struktur organisasi, termasuk dihapusnya Kota Administratif Jember. Demikian juga lembaga Pembantu Bupati berubah menjadi Kantor Koordinasi Camat.

Setelah mengevaluasi selama setahun terhadap implementasi Otonomi Daerah, Pemerintah Kabupaten Jember melalui Perda Nomor 12 Tahun 2001 menghapus lembaga Kantor Koordinasi Camat. Sehingga dalam menjalankan roda pemerintahan di era Otonomi Daerah ini Pemerintah Kabupaten Jember telah

---

<sup>12</sup> [www.jemberkab.go.id](http://www.jemberkab.go.id) (16 Oktober 2019)

berhasil menata struktur organisasi dan kelembagaan hingga tingkat pemerintahan desa dan kelurahan. Dengan demikian, terhitung mulai tanggal 1 Januari 2001 Kabupaten Jember memasuki paradigma baru dalam sistem pemerintahan, yaitu dari sistem sentralisasi ke sistem desentralisasi atau Otonomi Daerah, dengan melaksanakan 10 kewenangan wajib otonomi sehingga memberikan keleluasaan penuh untuk mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri sesuai keinginan dan aspirasi rakyatnya sesuai peraturan perundangan yang berlaku, dengan misi utama, yaitu meningkatkan kesejahteraan masyarakat.<sup>13</sup>

## **2. Kondisi Geografi dan Topografi**

Jember adalah sebuah wilayah kabupaten yang merupakan bagian dari wilayah Provinsi Jawa Timur. Secara geografis Jember terletak pada posisi  $6^{\circ}27'29''$  s/d  $7^{\circ}14'35''$  Bujur Timur dan  $7^{\circ}59'6''$  s/d  $8^{\circ}33'56''$  Lintang Selatan. Memiliki luas  $3.293,34 \text{ km}^2$  dengan ketinggian antara 0 - 3.330 m dpl (dibawah permukaan laut). Iklim Kabupaten Jember adalah tropis dengan kisaran suhu antara  $23^{\circ}\text{C}$  -  $32^{\circ}\text{C}$ . Bagian selatan wilayah Kabupaten Jember adalah dataran rendah dengan titik terluarnya adalah Pulau Barong. Pada kawasan ini terdapat Taman Nasional Meru Betiri yang berbatasan dengan wilayah administratif kabupaten Banyuwangi. Pada bagian barat laut (berbatasan dengan Kabupaten Probolinggo) terdapat Pegunungan Iyang, dengan puncaknya Gunung Argopuro (3.088 m). Bagian timur merupakan bagian dari rangkaian Dataran Tinggi Ijen. Jember memiliki beberapa sungai antara lain Sungai Bedadung yang bersumber

---

<sup>13</sup> Ibid.

dari Pegunungan Iyang di bagian Tengah, Sungai Mayang yang persumber dari Pegunungan Raung di bagian timur, dan Sungai Bondoyudo yang bersumber dari Pegunungan Semeru di bagian barat.<sup>14</sup>

Jember berada di posisi yang strategis karena berada di persimpangan antara Surabaya dan Bali, sehingga perkembangannya pun cukup pesat dan menjadi barometer pertumbuhan ekonomi di kawasan Timur Jawa Timur. Oleh karena itu Kabupaten Jember mempunyai kedudukan dan peran yang strategis sebagai salah satu Pusat Kegiatan Wilayah (PKW) Provinsi Jawa Timur yang meliputi wilayah Kabupaten Jember, Kabupaten Bondowoso, dan Kabupaten Situbondo.<sup>15</sup> Secara administratif, wilayah Kabupaten Jember berbatasan dengan Kabupaten Bondowoso dan Kabupaten Probolinggo di sebelah utara, Kabupaten Lumajang di sebelah barat, Kabupaten Banyuwangi di sebelah timur, dan di sebelah selatan dibatasi oleh Samudera Indonesia.

Kabupaten Jember memiliki luas wilayah 3.293,34 km<sup>2</sup> atau 329.333,94 Ha. Dari segi topografi sebagian Kabupaten Jember di wilayah bagian selatan merupakan dataran rendah yang relatif subur untuk pengembangan tanaman pangan dan hortikultura, sedangkan di bagian utara merupakan daerah perbukitan dan bergunung-gunung yang relatif baik bagi pengembangan tanaman keras dan tanaman perkebunan. Sebagian besar wilayah Jember terdiri atas kawasan hutan, perkebunan dan pertanian. Maka tidak heran kalau mayoritas penduduknya mencari mata pencaharian dari ketiga sektor tersebut.

---

<sup>14</sup> [www.wikipedia.com](http://www.wikipedia.com) (15 September 2019).

<sup>15</sup> [www.jember.info](http://www.jember.info) (16 September 2019)



Sektor perkebunan telah menjadi andalan utama Jember sejak lama. Bahkan sejak pemerintahan Hindia Belanda tanaman tembakau sudah menjadi ikon daerah Jember, dan sampai sekarang dijadikan sebagai salah satu gambar lambang daerahnya. Berdasarkan catatan sejarah perkebunan tembakau pertama kali di buka oleh George Birnie, seorang warga negara Belanda keturunan Skotlandia pada tahun 1850. Biernie mendirikan perusahaan perkebunan tembakau dengan nama NV. LMOK (*Naamloze Vennootschap, Landbouw Maatshaapij Out Djember*), ini sekaligus merupakan perkebunan tembakau pertama di Jember.<sup>16</sup>

### **3. Komposisi Penduduk**

Berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 2010, jumlah penduduk Kabupaten Jember sebesar 2.329.929 jiwa, terdiri dari penduduk laki-laki 1.146.856 jiwa (49,09%) dan penduduk perempuan 1.185.870 jiwa (50,91%). Dengan demikian, rasio jenis kelamin sebesar 96,71 % yang berarti setiap 100 penduduk perempuan terdapat 96,71 penduduk laki-laki. Angka kepadatan penduduk mencapai 708,32 jiwa/km<sup>2</sup>.<sup>17</sup> Dibandingkan dengan Tahun 2009, penduduk Kabupaten Jember mengalami kenaikan 6,89% dari tahun 2009 yang sebesar 2.179.82 jiwa.

Jember juga dihuni oleh masyarakat yang multietnik. Mayoritas penghuni Jember adalah suku Madura dan Jawa. Pembukaan perkebunan

---

<sup>16</sup> Dukut Imam Widodo, *Djember Tempo*.....93

<sup>17</sup> Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember, *Kabupaten Jember dalam Angka* (Jember Regency in Figure), (Jember: BPS, 2012), 83-85.

tembakau pada tahun 1850 menarik minat para pekerja dari daerah lain untuk pindah ke Jember. Hal ini berdampak pada peningkatan jumlah penduduk yang cukup signifikan. Tercatat dalam sensus penduduk pemerintahan Hindia Belanda pada tahun 1845 jumlah penduduk Jember sebanyak 9.237 jiwa. Jumlah ini mengalami peningkatan tajam pasca-pembukaan perusahaan tembakau. Dari hasil sensus penduduk tahun 1866 jumlah penduduk Jember melonjak tajam menjadi 111.525 jiwa. Dari jumlah tersebut, suku Madura sebanyak 44.043 jiwa, Jawa 28.822, Osing 1.580. Selain itu terdapat 27.080 jiwa yang disebut *elders geboren* yakni penduduk Asing dari Eropa, Arab dan Tionghoa.<sup>18</sup>

Jumlah penduduk yang multietnik ini semakin mengalami peningkatan tajam setelah dibuka jalur kereta api ke Jember. Seiring dengan perkembangan daerah ini, orang-orang Arab dan Cina yang dikenal sebagai kelompok pedagang juga berdatangan ke Jember. Orang-orang Cina membentuk pola pemukiman tersendiri yang pusatnya di daerah pacinan yang terletak di Distrik Jember. Pada umumnya mereka membuka usaha toko, namun banyak pula yang menjadi pedagang kelontong yang masuk ke daerah pedesaan. Mereka mengkreditkan barang-barang dengan cicilan dan harga tinggi. Golongan tersebut oleh penduduk setempat disebut Cina tokang mendreng. Selain itu, ada orang-orang Cina yang berprofesi sebagai pengusaha tembakau. Mereka membeli tembakau rakyat di daerah pedesaan. Pengusaha tembakau Cina seringkali menjadi saingan berat bagi pengusaha tembakau Belanda. Pada

---

<sup>18</sup> Dukut Imam Widodo, *Djember Tempo*..... 175.

tahun 1889 tiga orang Cina menjadi pengusaha penggilingan beras di distrik Jember dan Wuluhan.<sup>19</sup>

Di samping Cina, kelompok etnis lain yang juga membentuk pemukiman tersendiri ialah orang-orang Arab yang bermukim di daerah Kampung Arab, di belakang masjid Jamik. Jumlah orang Arab di Jember tidak sebanyak orang Cina dan Belanda. Sebagian besar dari mereka menjadi pedagang kain, minyak wangi dan barang kelontong, serta menjadi pedagang beras dan palawija. Komposisi penduduk dengan beragam etnis di Jember dapat di lihat pada tabel sebagai berikut:

**TABEL 1**  
**KOMPOSISI PENDUDUK DI AFDELING JEMBER**  
**PADA TAHUN 1930<sup>20</sup>**

<b>Distrik</b>	<b>Pribumi</b>	<b>Cina</b>	<b>Arab</b>	<b>Eropa</b>	<b>Total</b>
Jember	139.955	3.357	233	902	144.447
Mayang	94.962	512	12	212	95.698
Kalisat	131.856	958	81	211	133.105
Wuluhan	127.162	1.038	142	238	128.625
Rambipuj	131.929	925	81	153	133.088
Tanggul	151.042	1.342	120	453	152.957
Puger	143.468	1.321	36	334	145.159
Jumlah	920.374	9.452	705	2.548	933.079

Berdasarkan informasi tersebut bangsa Arab sudah menjadi bagian dari masyarakat Jember tahun 1800-an. Jika mengacu pada pendapat Hamka tentang pengaruh gelombang Wahabisme di Indonesia pada abad ke-19, bisa dikatakan

<sup>19</sup> ANRI Besoeki., *Algemeen Verslag van de Residentie Besoeki*, 1889

<sup>20</sup> Ibid

bahwa geneologi Islam fundamental di Jember sesungguhnya sudah ada sejak periode ini.<sup>21</sup> Indonesia sudah bersinggungan dengan gerakan fundamentalisme Islam sejak Abad ke-18 dengan munculnya gerakan Wahabi di Arab. Gerakan ini cukup berpengaruh di negara-negara yang penduduknya beragama Islam, termasuk Indonesia. Penyebaran ajaran Wahabi di bawa sendiri oleh Bangsa Arab ke negara-negara lain dengan menggunakan jalur perdagangan. Besar kemungkinan di antara para penyebar Wahabisme itu pada akhirnya menetap di daerah yang dikunjungi. Dari sini dapat disimpulkan bahwa persinggungan dengan ajaran Islam fundamental sudah ada sejak saat itu.

## **B. Paparan dan Analisis Data**

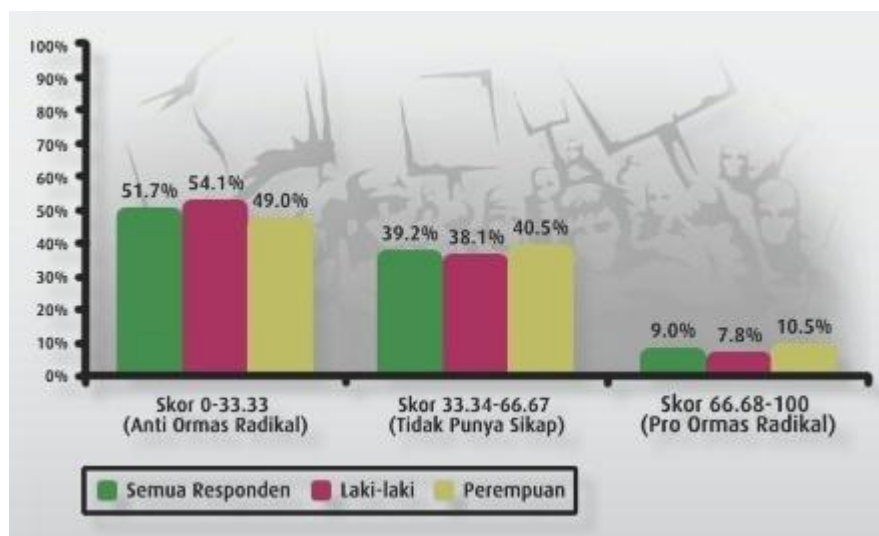
### **1. Respon masyarakat Jember terhadap gerakan yang mengarah pada radikalisme.**

Dalam menyikapi gerakan yang mengarah pada radikalisme respon masyarakat Jember cukup beragam. Jika mengacu pada survei yang dilakukan oleh Tim Wahid Foundation dan Lembaga Survey Indonesia, terkait dukungan terhadap ormas radikal, mayoritas muslim cenderung bersikap Anti Ormas Radikal (51.7%). Ormas radikal yang dimaksud di sini adalah organisasi Islam yang terbukti menggunakan kekerasan dalam mencapai tujuannya, antara lain ISIS, Jamaah Islamiyah, Al Qaeda, HTI, FPI, DI/NII, JAD, dan Laskar Jihad. Gambaran hasil survey tersebut adalah sebagai berikut:

---

<sup>21</sup> Hamka, *Dari Perbendaharaan Lama*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas), 1982.

**GAMBAR 2.1<sup>22</sup>**  
**RESPON TERHADAP GERAKAN**  
**YANG MENGARAH RADIKALISME**



Berdasar survei tersebut mayoritas perempuan (sebanyak 49%) bersikap anti terhadap ormas-ormas radikal, yang pro sebanyak 10,5%, sedangkan sisanya sebanyak 40,5% mengaku tidak punya sikap. Dapat dikatakan hampir separuh perempuan yang disurvei tidak memiliki sikap terhadap ormas radikal (40,5%). Angka ini lebih tinggi dari pada laki-laki yang disurvei. Dari responden laki-laki 54,1% bersikap anti; 9,0% kontra, dan 39,2% tidak punya sikap.

Kondisi ini juga terjadi di Jember. Mayoritas informan yang diteliti menyatakan penolakan terhadap Ormas-ormas Radikal. Penolakan yang sangat keras sebagaimana disampaikan oleh MDJ (65 tahun) salah seorang purnawirawan TNI dari Kecamatan Tanggul dengan pernyataan sebagai berikut:

<sup>22</sup> Tim Wahid Foundation & lembaga Survey Indonesia. *Laporan Survey Nasional Tren Toleransi Sosial Keagamaan di Kalangan Perempuan Muslim Indonesia*, Publikasi Wahid Foundation, Januari 2018, 14.

“Bagi saya NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia) itu sudah harga mati. Itu sudah menjadi cita-cita para pejuang pendiri Bangsa. Kita ini tinggal mempertahankan dan meneruskan dengan hal-hal yang baik. Kalau mau beragama ya beragama saja, tidak usah punya niatan lain untuk mendirikan Negara Islam. Lagi pula di Indonesia ini agamanya tidak hanya Islam. Nanti kalau ada yang ingin mendirikan negara Islam, terus agama lain juga ingin mendirikan Negara Kristen, Negara Hindu, Negara Budha, dan seterusnya. Bukan malah lebih baik, negara kita malah jadi hancur. Semua yang sudah dirintis dan diperjuangkan para pendahulu kita menjadi sia-sia karena ulah sekelompok orang.”<sup>23</sup>

Pendapat ini diperkuat oleh DE (43 Tahun) seorang Guru Madrasah dan aktifis organisasi Nahdlatul Ulama (NU);

“Berbicara tentang Islam di Indonesia itu sudah jelas berhaluan Ahlusunnah wal Jama’ah. Itu yang kita sebut sebagai ajaran Islam Nusantara. Dari dulu di Indonesia sudah ada NU, Muhammadiyah dan beberapa organisasi lain. Itu sesuai dengan tradisi dan budaya bangsa Indonesia. Kalau yang lain itu lebih banyak membawa tradisi Arab yang tidak sesuai dengan Islam Nusantara.”<sup>24</sup>

Seorang pengusaha dari Kecamatan Sumberbaru yang bernama AHM (42 tahun) sepakat bahwa kelompok Islam Radikal tidak sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa, dengan pernyataan berikut:

“Kita ini tinggal di Indonesia yang ber-*Bhineka Tunggal Ika*. Kita terdiri dari banyak agama dan banyak suku bangsa. Kalau ada sekelompok orang yang ingin mendirikan Negara Islam itu bertentangan dengan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945. Nanti malah semua ingin mendirikan negara sesuai dengan agamanya. Bisa hancur nanti Indonesia kalau begini caranya.”<sup>25</sup>

Interview dengan beberapa informan ini diteruskan dengan diskusi melalui FGD (*Focus Group Discussion*). FGD tersebut dilakukan antara lain di Majelis Ta’lim Darul Falah Kecamatan Tanggul, Forum Diskusi Mahasiswa

---

<sup>23</sup> Interview MDJ, 4 Oktober 2019, Jam 16.00

<sup>24</sup> Interview DE, 4 Oktober 2019, Jam 17.00

<sup>25</sup> Interview AHM, 5 Oktober 2019, Jam 15.00

Pascasarjana IAIN Jember, dan Forum Diskusi Guru Madrasah di Kecamatan Kaliwates, dan Forum Diskusi Asatidz se-Kabupaten Jember. Kebanyakan para informan tidak mendukung gerakan-gerakan yang bernuansa radikalisme. Alasan yang mereka kemukakan tidak jauh berbeda dengan para informan sebelumnya. Secara garis besar alasan penolakan adalah sebagai berikut:

**TABEL 4.1**  
**Alasan Penolakan terhadap Ormas Radikal**

No	Alasan	Narasi
1	Alasan Ideologis	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Tidak sesuai dengan ajaran Islam yang selalu mengajarkan kedamaian.</li> <li>➤ Tidak sesuai dengan ideologi Bangsa yang <i>Bhineka Tunggal Ika</i></li> </ul>
2	Alasan Yuridis	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Tidak sesuai Pancasila.</li> <li>➤ Tidak sesuai dengan Undang-undang dasar 1945.</li> <li>➤ Tidak sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.</li> </ul>
3	Alasan Empiris	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Akan mendorong pemeluk agama lain untuk mendirikan negara sesuai ideologi masing-masing</li> <li>➤ Bisa menimbulkan perpecahan di kalangan masyarakat.</li> </ul>

Berbagai argumen para informan yang menolak gerakan-gerakan bernuansa radikal ini sangat wajar. Faktanya dalam catatan sejarah bangsa ini cukup banyak aksi kekerasan yang mengatasnamakan agama. Jika melihat akar geneologi gerakan fundamentalisme di Indonesia sesungguhnya sudah ada sejak abad ke 19. Tepatnya tahun 1803, gerakan fundamentalisme Islam sudah masuk ke Indonesia. Tokoh-tokoh agama dari Minangkabau diantaranya Haji Miskin, Haji Piabang, dan Haji Mohammad Hari menyerukan perang terhadap *bid'ah*.

Sejarah mencatat peristiwa ini sebagai Perang Paderi, yakni perang saudara antara kaum adat dan kaum Paderi (Islam).<sup>26</sup> Pascakemerdekaan sampai sekarang gerakan-gerakan serupa yang mengatasnamakan agama semakin banyak dilakukan. Beberapa di antaranya disertai dengan aksi-aksi teror yang sifatnya destruktif.

Mengutip catatan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), pemberontakan yang mengatasnamakan agama sejak Orde Lama sampai sekarang sebagaimana dalam gambar berikut:

GAMBAR 4.2<sup>27</sup>



Disamping penolakan-penolakan terhadap ormas radikal, di antara para informan ada yang mengaku tidak memiliki sikap. Dalam beberapa kali FGD para perempuan lebih banyak diam dan tidak memberikan respon terhadap pertanyaan

<sup>26</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII*, (eBook: 2013).

<sup>27</sup> Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), *Sejarah Perkembangan Terorisme*, Makalah disampaikan pada acara Seminar Nasional Penanggulanag Pidana Terorisme, diselenggarakan di IAIN Jember tanggal 24 Juli 2019, 6.



yang diajukan. Dalam forum diskusi yang membahas tentang peristiwa penusukan terhadap Wiranto, kebanyakan peserta perempuan lebih memilih untuk diam. Mereka merasa kurang berkepentingan terhadap permasalahan itu. Beberapa dari mereka juga merasa takut salah dalam memberikan komentar, sehingga lebih memilih diam. Salah satunya adalah BLQ, seorang mahasiswi di IAIN Jember. BLQ mengungkapkan sebagai berikut:

“Terus terang saya kurang begitu memahami tentang Islam radikal, terus apakah gerakan itu ada di Indonesia? Saya juga kurang begitu faham. Makanya saya memilih diam, takut nanti komentarnya salah. Saya tidak menentang gerakan-gerakan itu, juga tidak mendukung sebab memang belum mengetahui banyak tentang gerakan tersebut.”<sup>28</sup>

Ungkapan BLQ ini juga mendapat pembenaran dari YYN, bahkan dia khawatir ada kamera tersembunyi yang akan melaporkan dia kalau berkomentar salah.<sup>29</sup> Perlu diketahui YYN adalah salah satu perempuan yang bekerja di instansi pemerintahan di kecamatan Tanggul. Profesi yang dia jalani menjadikan dia sangat menjaga diri dalam memberikan komentar terhadap hal-hal yang diluar kewenangannya. Sikap YYN ini juga diperlihatkan oleh NING, seorang perempuan yang berprofesi sama dengan YYN dari kecamatan Wuluhan. NING menganggap isu-isu radikalisme berada di luar kewenangan dia, sehingga tidak berani memberi komentar terlalu jauh.<sup>30</sup>

Ketidakberanian beberapa perempuan untuk memberikan penilaian terkait fenomena ormas radikal. memperkuat hasil kesimpulan survey yang

---

<sup>28</sup> Interview BLQ, 4 Oktober 2019, Jam 16.00

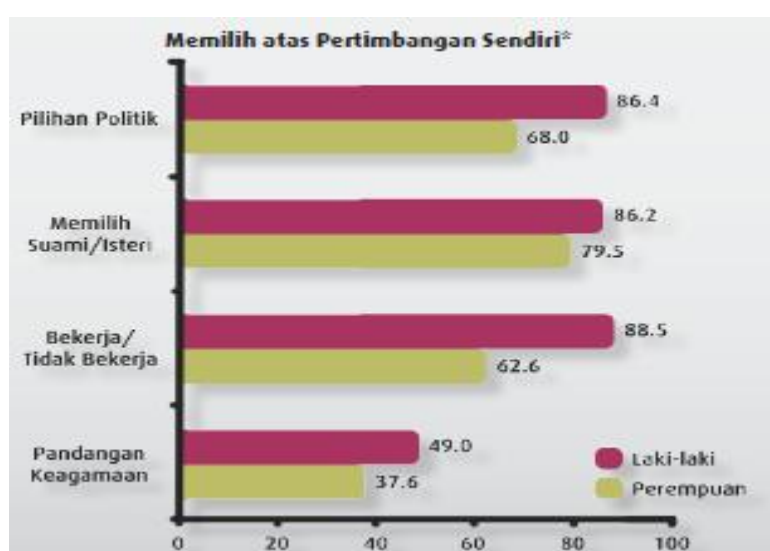
<sup>29</sup> Interview YYN, 4 Oktober 2019, Jam 17.00

<sup>30</sup> Interview NING, 4 Oktober 2019, Jam 16.00

dilakukan oleh Wahid Foundation. Penelitian ini membuktikan bahwa 40,5% perempuan yang disurvei tidak memiliki sikap terhadap ormas radikal. Angka ini lebih tinggi dari pada laki-laki yang disurvei. Dari responden laki-laki 54,1% bersikap anti; 9,0% kontra, dan 39,2% tidak punya sikap.

Banyaknya jumlah perempuan tidak berani mengambil sikap dipengaruhi oleh kesadaran perempuan yang menganggap bahwa perempuan tidak memiliki ruang kontrol yang leluasa terhadap perilaku keagamaan. Dalam hal kehidupan keagamaan, perempuan lebih banyak diposisikan sebagai penerima dan pengikut dari orang-orang di sekitarnya baik guru, orang tua, suami, ustadz (kebanyakan dari mereka laki-laki). Oleh karenanya perempuan tidak memiliki cukup keberanian untuk mengambil sikap sendiri. Fakta ini diperkuat dengan grafik berikut ini:

**GAMBAR 2.3<sup>31</sup>**  
**Otonomi Perempuan**



<sup>31</sup> Tim Wahid Foundation & lembaga Survey Indonesia. *Laporan Survey Nasional Tren Toleransi Sosial Keagamaan di Kalangan Perempuan Muslim Indonesia*, Publikasi Wahid Foundation, Januari 2018, 14.

Gambar tersebut mengungkapkan bahwa otoritas pengambilan keputusan perempuan dalam hal kehidupan beragama menempati posisi yang terendah (37,6%). Angka ini jauh dibanding laki-laki (49%). Ini juga tidak lepas dari doktrin-doktrin agama yang ditafsirkan secara *mysoginis*. Di antaranya dalam surat AN Nisa ayat 34 sebagai berikut:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ  
فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ  
وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْرَبُوهُنَّ فَإِنِ اطَّعْتَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ  
كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا - ٣٤

“Kaum laki-laki adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebahagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasihatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar. (Surat An Nisa: 34).

Respon masyarakat Jember terhadap gerakan-gerakan yang mengarah radikalisme ternyata tidak hanya menolak dan sikap netral (tidak punya sikap). Hasil interview dan FGD dengan para informan, membuktikan bahwa ada sebagian dari mereka yang memberikan dukungan terhadap gerakan ini. Dukungan tersebut diberikan kepada Jama'ah Tabligh dengan alasannya tidak ada ajaran dari gerakan-gerakan ini yang menyimpang. Ini sebagaimana diungkapkan MSTR sebagai berikut ini;

“Tidak ada yang jelek apalagi menyalahi syariat dari ajaran mereka, hanya saja yang mereka lakukan lebih istiqomah sehingga memberi kesan keras. Sebagaimana yang dilakukan jama’ah Tabligh, setiap waktu shalat mereka selalu mengetuk pintu-pintu rumah untuk berjamaah di masjid. Atau mereka berdakwah dengan bersilaturahmi dari rumah ke rumah secara istiqomah tanpa mengenal waktu. Coba mana ada di era sekarang orang yang mau meluangkan waktunya hanya untuk berdakwah? Mereka itu orang-orang yang sangat baik, dan semangat sekali untuk memakmurkan masjid.”<sup>32</sup>

Penilaian bahwa mereka yang tergabung dalam kelompok Islam Fundamental sebagai orang-orang yang sangat baik, juga disimpulkan oleh LSTR. Dia seorang ibu rumah tangga yang memiliki 4 orang putra, dari Kecamatan Semboro. LSTR sangat merasakan kebaikan hati dan pertolongan salah satu aktivis Ormas Radikal yang bernama ARS.<sup>33</sup> dengan penuturannya berikut ini,

“Mas ARS itu orangnya sangat baik. Buktinya dia yang banyak membantu keluarga kami saat ini. Saat ini suami saya bekerja di Bali setelah mengalami kebangkrutan. Saya bersama anak-anak tinggal di sini. Beruntung ada mas ARS, saat ini dia menyewa lahan kami untuk dibuat kolam ikan. Selain memberi uang sewa, biaya benih, dan makanan ternak semua dia yang nanggung. Nanti kalau sudah panen hasilnya dibagi dua setelah dipotong modal. Mas ARS juga membantu menghitangkan anak kami, dan semuanya gratis.”

Tidak hanya LSTR, seorang ibu rumah tangga bernama LLK juga merasakan kebaikan ARS, sebagaimana yang disampaikan berikut ini;

“Suami saya sudah lama sakit saraf. Dia sudah tidak bisa beraktifitas sama sekali, dan hanya berbaring di tempat tidur. Sudah banyak dokter yang kami tuju untuk berobat, tetapi hasilnya nol. Atas bantuan mas ARS suami saya sekarang rutin berobat dan melakukan terapi di salah satu dokter di Gebang. Semua biaya Mas ARS yang *nanggung*. Tidak hanya itu, pekarangan kami juga di sewa untuk ditanami buah-buahan. Kami

---

<sup>32</sup> Interview, MSTR, 17 Oktober, Jam 21.00

<sup>33</sup> ARS adalah salah satu aktifis Ormas Radikal yang bercita-cita untuk mendirikan Khilafah Islamiyah. Meski demikian ARS tidak memberikan informasi yang memadai terkait organisasi yang dia ikuti. Kesimpulan dukungan dan aktifitas dia dalam Ormas Radikal ini diambil dari beberapa kali interview dengan yang bersangkutan.

bebas mengambil buah-buahan itu kalau untuk dimakan. Mas ARS hanya mengambil pada saat panen.<sup>34</sup>

Baik LSTR maupun LLK keduanya adalah perempuan desa yang lugu dan tidak peduli dengan hiruk pikuk isu seputar radikalisme. Dalam pandangan mereka berdua dan beberapa perempuan lain ARS adalah sosok baik yang ringan tangan dan selalu menawarkan bantuan bagi siapa pun yang membutuhkan. Bagi LLK dan LSTR pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari jauh lebih penting dari pada memperbincangkan agenda besar dari kelompok-kelompok radikal ini.

Dukungan penuh terhadap organisasi Radikal ini tentu saja diberikan oleh ARS. Dalam salah satu kesempatan interview ARS mengungkapkan;

”Indonesia ini negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Tapi coba dilihat, siapa yang paling menderita kalangan masyarakat Indonesia? Ya orang Islam. Selama ini orang Islam banyak menjadi korban kekuasaan yang *djalim*. Kalau kita diam saja melihat ini semua, berarti kita ikut mendukung kedhaliman itu. Maka satu-satunya cara kita harus berjihad untuk merubah semua ini dengan apa pun yang kita miliki. Kita tidak bisa melakukan itu sendiri, melainkan harus bersatu padu, berjuang bersama-sama untuk mewujudkan cita-cita tersebut. Itulah sebabnya saya memilih untuk *hijrah* dan bergabung dengan kawan-kawan yang memiliki cita-cita sama’.<sup>35</sup>

Lebih jauh ARS juga mengatakan bahwa semua orang harus berjuang demi tegaknya Syari’at Islam. Itu bisa dilakukan dengan berbagai cara sesuai dengan tugas dan perannya masing-masing. Meski mendukung ormas-ormas radikal dan mendukung cita-cita pendirian negara Islam ARS tidak setuju terhadap tindakan-tindakan teror dalam bentuk Bom bunuh diri. Bahkan mengutuk tindakan itu.

---

<sup>34</sup> Interview, LLK, 10 Oktober, Jam 20.00

<sup>35</sup> Interview, ARS, 15 Oktober, Jam 19.00

Ungkapan ARS ini dibenarkan oleh JON, sebagaimana dalam ungkapan berikut ini:

“Saat ini banyak orang yang mengaku Islam tetapi tidak menjalankan syariat Islam dengan semestinya. Mereka belum ber-Islam secara benar. Sebagai orang yang sedikit memahami ajaran Islam, tugas kita harus menjamin terlaksananya ajaran Islam tersebut. Kita akan ikut berdosa kalau membiarkan semua kemungkaran ini terjadi”.<sup>36</sup>

Dari paparan ARS dan JON ini menunjukkan bahwa dukungan tersebut diberikan kepada ormas radikal tetapi menolak tindakan-tindakan yang mengarah pada teror. Dukungan itu diberikan kepada radikalisme ideologis (*ideological radicalism*), yang menolak nilai-nilai dan prinsip demokrasi tetapi tidak setuju dengan penggunaan cara-cara kekerasan. Ormas ini ingin mengubah sistem-ideologi tanpa kekerasan.<sup>37</sup>

## **2. Pandangan perempuan Jember terhadap keterlibatan dalam gerakan radikalisme.**

Pada pembahasan kali ini penekanannya pada pandangan masyarakat terhadap keterlibatan perempuan dalam gerakan radikalisme. Dalam hal ini termasuk juga aksi-aksi teror yang melibatkan perempuan. Pada umumnya informan sangat menentang aksi-aksi teror yang melibatkan perempuan. Akan tetapi para informan juga menyadari bahwa perempuan pelaku teror seringkali berada dalam situasi sulit menolak doktrin dan tekanan-tekanan baik dari suami, guru, maupun dari pertemanan.

---

<sup>36</sup> Interview, JON, 14 Oktober, Jam 19.00

<sup>37</sup> Omar Anshour, *Votes and Violence: Islamists and the Processes of Transformation*, (London: Development in Radicalisation and Political Violence, 2009), 6.

Perempuan sering mengalami hambatan akses informasi terkait Islam yang *rahmatan lil alamin* melalui perolehan pengetahuan secara langsung dari sumber yang terpercaya. Di sisi lain situs media sosial banyak memberikan wacana-wacana Islam Radikal dan begitu mudah diakses oleh siapa pun. Beberapa perempuan dengan kesadaran sendiri memilih bergabung dalam gerakan radikal itu, setelah banyak memperoleh informasi dengan berselancar di dunia maya. Salah satu yang mengalami itu adalah UTH sebagaimana penuturannya berikut ini:

“Saya memilih *hijrah* setelah banyak membaca salah satu situs media sosial tentang keadaan umat Islam saat ini. Kita ini sudah masuk di zaman akhir. Kiamat juga sudah semakin dekat. Buktinya sekarang ini semakin banyak bencana alam, dan Islam saat ini menjadi asing sebagaimana awal kedatangannya dulu. Sementara dosa kita sangat banyak. Perbuatan yang sudah kita lakukan selama ini banyak tercampur dengan maksiat dan dosa. Kapan kita sadar dan mau berbuat baik, kalau tidak sekarang? Setelah muncul kesadaran itu, saya menghubungi nomor kontak di situs tersebut, lalu saya bergabung dalam kegiatan *ta’lim* sampai sekarang.”<sup>38</sup>

UTH adalah sosok perempuan muda yang sejak kecil sudah mendapatkan pelajaran agama. Dasar-dasar agama sebenarnya sudah dia peroleh sejak kecil. UHT merasa bahwa kehidupannya selama ini masih jauh dari tuntutan agama yang sudah dipelajari sejak kecil. UHT butuh media untuk mendalami agama, dan membutuhkan komunitas yang bisa saling mengingatkan satu sama lain. Alasan ini yang mendorongnya ikut aktif dalam gerakan radikal.

Alasan yang sama juga diungkapkan oleh BINT, mahasiswa salah satu Perguruan Tinggi Negeri di Jember. Tahun 2015 BINT diundang oleh temannya

---

<sup>38</sup> Interview, UTH, 10 Oktober, Jam 19.00

untuk hadir dalam kajian Islam Hizbut Tahrir Indonesia di Balai Latihan Kerja Kabupaten Situbondo. Kajian itu menyadarkan BINT tentang keunggulan ajaran Islam yang hakiki, jika dibandingkan dengan sistem khidupan yang dibuat manusia. Dalam acara itu ditampilkan drama teatrikal tentang penderitaan umat Islam akibat sistem pemerintahan buatan manusia. Lebih jauh BINT mengungkapkan sebagai berikut:

”Drama teatrikal itu sangat membekas dalam pikiran saya. Sedih sekali membayangkan nasib tragis yang dialami umat Islam di Indonesia. Sudah saatnya kita hapus demokrasi, dan kita ganti dengan sistem pemerintahan yang sesuai syariat Islam. Agama Islam sudah menyediakan semua aturan kehidupan manusia, tinggal kita mau menerapkannya apa tidak. Selain itu saya menyadari bahwa mayoritas penghuni neraka adalah perempuan. Jadi tidak ada cara lain untuk menyelamatkan perempuan dari siksa neraka selain hijrah”.<sup>39</sup>

Potret UTH dan BINT ini menggambarkan perempuan-perempuan yang dengan kesadaran sendiri memilih untuk bergabung dalam ormas radikal. Secara kebetulan keduanya tinggal di daerah yang sama, yakni di sekitar kampus PTN di Jember. Proses rekrutmen jaringan Islam radikal salah satunya memang dilakukan dengan kampus dengan menasar mahasiswa baru dan juga masyarakat di sekitarnya. Perekrutan itu dilakukan melalui pertemanan, sehingga terbentuk komunitas Islami. Strategi yang dilakukan melalui mentoring kampus, *talk show*, dan pengajian-pengajian.<sup>40</sup>

Materi-materi pengajian yang dipilih bermula dari hal-hal yang ringan seperti tutorial pemakaian hijab, lalu masuk ke isu-isu kontemporer seperti

---

<sup>39</sup> Interview, BINT, 10 Oktober, Jam 15.00

<sup>40</sup> Wahid Foundation, *Intoleransi dan Radikalisme di Kalangan Perempuan . Riset Lima Wilayah: Wilayah Bogor, Depok, Solo Raya, Malang dan Sumenep*, [www.wahidfoundation.org](http://www.wahidfoundation.org). 2017, 8..



masalah penodan agama dan penodaan muslim Rohingnya. Pada tahap berikutnya kajian itu dipenuhi dengan narasi-narasi yang mendorong orang untuk tertarik bergabung dalam komunitas tersebut. Di antara narasi yang dikembangkan antara lain: narasi militansi, keterancaman, konspirasi, ketidakadilan, sampai intoleransi yang didorong ketaatan beragama. Narasi itu dikemas sedemikian rupa sehingga bisa memberi kesan mendalam bagi para pengikutnya. Proses ini sekaligus menjadi ajang pencucian otak (*ghazwu al Fikri*) sehingga mereka resisten bisa berpotensi menjadi radikal, dan bahkan teroris. Sebagaimana gambaran BNPT situasi itu adalah sebagai berikut:

**GAMBAR 2.3**  
**Potensi Radikalisme dalam Masyarakat**



Wacana dan narasi radikalisme juga di sebarakan melalui relasi keluarga terutama melalui pernikahan. Oleh karenanya meski terdapat perempuan yang dengan kesadaran sendiri tergabung dalam ormas Islam Radikal, terdapat juga perempuan yang mengaku bahwa keterlibatan mereka dalam komunitas itu

karena mengikuti suami. Salah satunya dinyatakan oleh MN (istri ARS), sebagai berikut:

“Saya tidak tahu apa-apa terkait Islam. Yang penting jika suami saya menyuruh melakukan sesuatu saya langsung akan mengikutinya. Termasuk ketika saya disuruh untuk memakai cadar, ya langsung saya lakukan. Saya yakin perintah suami itu demi kebaikan saya dan harus saya ikuti.”<sup>41</sup>

Relasi suami istri merupakan sarana yang lazim digunakan dalam memperluas pengaruh ajaran fundamentalisme-radikalisme. Perempuan menjadi rentan dipengaruhi pasangannya, karena kepercayaan bahwa suami adalah pemimpin, sedangkan perempuan diposisikan sebagai pihak yang harus patuh terhadap segala perkataan suami.

Merujuk pada teori Scanzoni (1981) relasi suami-istri dipetakan menjadi empat pola yakni *owner property*, *head complement*, *senior-junior partner* dan *equal partner*. Pola relasi yang jamak terjadi di keluarga tersangka teroris lebih banyak masuk dalam kategori relasi *owner property* dan *head-complement*. Pola relasi seperti ini menjadikan istri tidak memiliki kuasa untuk mengontrol perilakunya sendiri.<sup>42</sup> Berbagai kasus keterlibatan perempuan dalam gerakan teror yang mengatasnamakan agama, selalu ada peran suami di dalamnya. Dalam konteks ini perempuan sejatinya menjadi korban dari doktrinasi orang-orang yang ada di sekitar mereka. Doktrin itu bisa dari suami, orang tuan atau guru mengaji mereka.

---

<sup>41</sup> Interview, MN, 15 Oktober, Jam 19.00

<sup>42</sup> Scanzoni, Letha Dowson & John. Scanzoni, *Men, Women, and Change: A Sociology of Marriage and Family*, (New York: McGraw-Hill Book Company, 1981).

### **3. Tindakan perempuan Jember dalam menghadapi opini, propaganda, maupun ajakan untuk terlibat dalam gerakan radikalisme.**

Respon perempuan ketika berhadapan dengan opini, propaganda maupun ajakan untuk terlibat dalam gerakan radikalisme, terpecah menjadi dua kelompok, yakni kelompok radikal dan kelompok moderat (toleran). Bagi kelompok radikal opini maupun propaganda itu merupakan jawaban dari kegelisahan yang dialami selama ini. Sebagaimana terjadi pada UTH maupun BINT, mereka merasa hidupnya terlalu “biasa-biasa saja” sehingga berkeinginan untuk mendalami agama. Keinginan itu terpenuhi melalui situs-situs media sosial dan juga pengajian yang menawarkan kehidupan ideal sesuai ajaran Islam.

Narasi yang dikembangkan kelompok radikal memiliki daya tarik tersendiri bagi orang-orang yang mengalami titik jenuh dalam kehidupan. Sebab dikemas dengan tampilan yang menarik, dengan bahasa yang mudah difahami, dan bisa menjawab permasalahan sehari-hari. Interpretasi terhadap Islam juga dilakukan dengan detail yang rinci, jelas, dan benar (menurut versi radikal). Narasi jihad dan jaminan masuk surga juga menjadi daya tarik tersendiri bagi para perempuan. Jihad menjadi kewajiban semua orang baik laki-laki maupun perempuan. Jika seseorang syahid dalam jihad tersebut, maka dia berhak mendapatkan surga. Narasi itu begitu kuat dibangun di kalangan kelompok radikal. Itulah sebabnya salah satu alasan para perempuan bergabung dalam barisan jihad adalah agar cepat masuk surga. Dalam narasi radikal seorang perempuan syahid termasuk di antara 72 gadis surga dan dapat membersihkan dosa-dosa 70 kerabatnya.

Informasi dan narasi radikal itu bisa diperoleh dengan sangat mudah melalui *online* di berbagai situs media sosial. Di sisi lain perkembangan ilmu pengetahuan saat ini telah membawa perubahan orientasi dalam beragama. Jika semula orang mengandalkan pada satu tokoh sentral sebagai rujukan (*singular identity*), maka sekarang rujukan itu bisa berasal dari opini yang dibangun sekelompok orang (*multiple identity*) meskipun tanpa disertai sumber yang otoritatif (*anonymous identity*). Ini semua terjadi akibat adanya pergeseran tradisi generasi millennial dari sistem konvensional ke sistem digital.<sup>43</sup> Sementara itu kelompok masyarakat yang sangat akrab dengan peralatan digital adalah pelajar dan mahasiswa, mahasiswa. Oleh karena itu wajar jika kelompok radikal ini kebanyakan dari kalangan pelajar dan mahasiswa.

Berikutnya adalah kelompok moderat yang secara tegas menolak segala opini dan propaganda kelompok radikal. Umumnya mereka berasal dari organisasi keagamaan moderat seperti Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Organisasi ini banyak melakukan inisiasi dan usaha untuk menangkal doktrin-doktrin maupun dogma radikalisme. Upaya itu dilakukan baik secara individu maupun melalui kelompok-kelompok pengajian.

Upaya-upaya ini mendapat dukungan penuh dari pemerintah, sebab salah satu agenda pemerintah adalah menangkal gerakan radikalisme. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2018 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2003 Tentang Penetapan Peraturan Pemerintah

---

<sup>43</sup> Imam Taufiq, *Riset Keagamaan di Era Digital*, disampaikan dalam Seminar Nasional Peluang dan Tantangan Penelitian Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri di Era Industri 4.0, IAIN Jember, tanggal 25 Nopember 2019.

Pengganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2002 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme. Pada BAB VIIA tentang PENCEGAHAN TINDAK PIDANA TERORISME Pasal 43A dinyatakan sebagai berikut:

- (1) Pemerintah wajib melakukan pencegahan Tindak Pidana Terorisme.
- (2) Dalam upaya pencegahan Tindak Pidana Terorisme, Pemerintah melakukan langkah antisipasi secara terus menerus yang dilandasi dengan prinsip perlindungan hak asasi manusia dan prinsip kehati-hatian.
- (3) Pencegahan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan melalui:
  - a. kesiapsiagaan nasional;
  - b. kontra radikalisasi; dan
  - c. deradikalisasi.<sup>44</sup>

Tiga upaya itu dilakukan pemerintah melalui kegiatan-kegiatan yang bersinergi dengan masyarakat. Upaya kesiapsiagaan nasional dilakukan melalui pemberdayaan masyarakat, peningkatan kemampuan aparatur, perlindungan dan peningkatan sarana prasarana, pengembangan kajian Terorisme, serta pemetaan wilayah rawan paham radikal Terorisme. Adapun kontra radikalisasi di sini merupakan suatu proses yang terencana, terpadu, sistematis, dan berkesinambungan yang dilaksanakan terhadap orang atau kelompok orang yang rentan terpapar paham radikal Terorisme yang dimaksudkan untuk menghentikan penyebaran paham radikal Terorisme. Sedangkan deradikalisasi merupakan suatu proses yang terencana, terpadu, sistematis, dan berkesinambungan yang dilaksanakan untuk menghilangkan atau mengurangi dan membalikkan pemahaman radikal Terorisme yang telah terjadi.

---

<sup>44</sup> Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2018 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2003 Tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2002 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme, diundangkan Di Jakarta pada tanggal 22 Juni 2018

### C. Temuan Penelitian

Dari paparan data dan juga analisis yang sudah dilakukan, maka dihasilkan beberapa temuan berikut ini:

*Pertama;* keterlibatan perempuan dalam kegiatan-kegiatan yang mengarah pada radikalisme dan terorisme sesungguhnya sudah menjadi agenda terorisme global. Tren ini salah satunya disebabkan perubahan strategi ISIS sejak tahun 2013 dikarenakan posisinya semakin terdesak di Suria dan Irak. Oleh karenanya ISIS merubah taktik perjuangannya, yakni kegiatan *amaliyah* dan *Jihad* dapat dilakukan dengan cara apa saja dan di mana saja. Perubahan strategi ini memberi peluang bagi perempuan untuk berperan lebih aktif sebagai aktor dalam aksi-aksi terorisme.

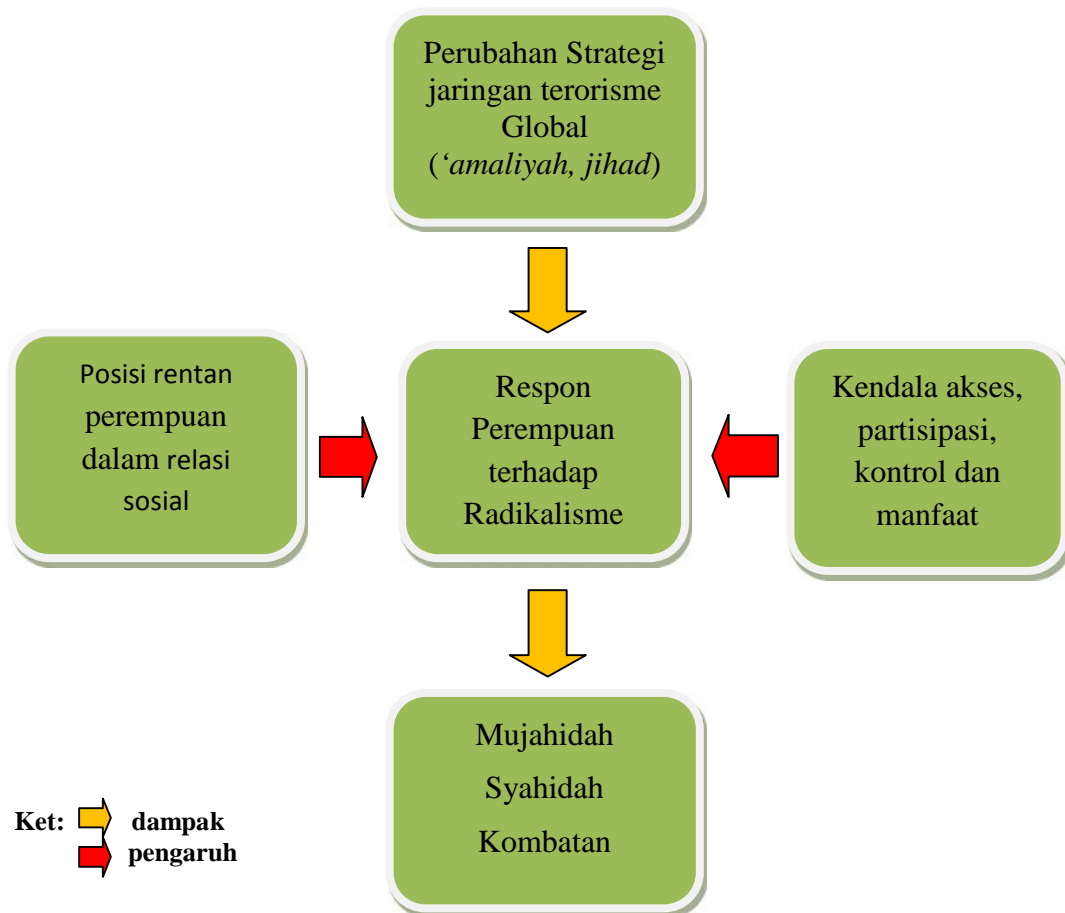
*Kedua,* perempuan selalu diposisikan rentan dalam relasi personal baik melalui pertemanan maupun melalui pernikahan. Perempuan sangat mudah digiring untuk bergabung dalam komunitas radikal melalui jalur pertemanan. Terlebih jika pertemanan itu melalui daring. Sedangkan dalam relasi pernikahan perempuan bahkan berperan penting dalam membentuk dinasti radikal, karena bertugas melahirkan para *jihadis* baru.

*Ketiga,* perempuan masing sering mengalami kendala akses, partisipasi, kontrol dan juga manfaat dalam pembangunan. Hal ini menjadikan perempuan merasa berada di titik jenuh, dan tidak menemukan makna kehidupan. Dalam kondisi seperti ini sangat mudah bagi perempuan terpengaruh narasi-narasi ketidakadilan, hegemoni, konspirasi, dan narasi negatif lainnya. Sehingga ketika

ada tawaran hidup ideal dengan imbalan surga, itu menjadi daya tarik perempuan, meski harus disertai jihad dalam pengetahuan mengorbankan nyawa.

*Keempat*, perubahan strategi jaringan terorisme internasional, ditunjang posisi rentan perempuan, dan juga kendala-kendala baik akses, partisipasi, kontrol maupun manfaat ini, sangat kuat pengaruhnya bagi pilihan sikap perempuan. Seringkali mereka di hadapkan pada pilihan sulit ketika harus menentukan sikap. Inilah yang menyebabkan semakin banyak perempuan yang terlibat Dalam tindakan-tindakan terorisme. Hubungan dari tiga faktor tadi dapat digambarkan sebagai berikut;

**Gambar 2.4**  
**Peta Konsep Keterlibatan Perempuan dalam Gerakan Radikalisme**







## BAB VI

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan dan analisis data yang sudah dilakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Respon perempuan Jember terhadap gerakan yang mengarah pada radikalisme, mayoritas tidak mendukung dengan alasan, NKRI harga mati, bertentangan dengan spirit ajaran Islam yang Ahlussunnah wal Jama'ah dan . Bertentangan dengan akar budaya bangsa. Selain penolakan juga terdapat dukungan terhadap gerakan ini dengan alasan komunitas itu berisi orang-orang baik yang berjuang demi Islam, mereka orang yang sangat peduli pada kesulitan orang lain. Dukungan juga diberikan karena menganggap hijrah adalah pilihan untuk kehidupan yang penuh kemaksiatan dan sudah waktunya Islam bangkit dari ketertindasan. Masyarakat Jembr juga ada yang tidak berani mengambil sikap dengan alasan tidak faham duduk persoalannya dan takut salah.
2. Pandangan perempuan Jember terhadap keterlibatan dalam gerakan radikalisme terbagi menjadi dua. *Pertama*: perempuan bertindak atas pilihan sendiri dan di dorong oleh kesadaran sendiri. *Kedua*: perempuan yang terlibat dalam gerakan radikalisme sesungguhnya adalah korban doktrinasi suami, orang tua ataupun guru mengaji.

3. Tindakan perempuan Jember dalam menghadapi opini, propaganda, maupun ajakan untuk terlibat dalam gerakan radikalisme, dilakukan dengan peningkatan kesiapsiagaan nasional, kontra radikalisasi dan deradikalisasi.

## **B. Saran**

Atas dasar temuan penelitian, maka saran (rekomendasi) dalam penelitian ini adalah:

1. Perlu ditingkatkan kewaspadaan nasional dengan menghidupkan kembali nilai-nilai kearifan lokal, mengingat pelibatan perempuan dalam radikalisme adalah salah satu strategi yang dibangun oleh jaringan terorisme global.
2. Perlu ada sosialisasi dan edukasi bagi para perempuan untuk selalu bersikap kritis terhadap segala bentuk propaganda dan doktrin-doktrin radikal dari siapa pun yang memiliki kedekatan dalam relasi sosial mereka.
3. Pembangunan yang berkeadilan dan berkesetaraan gender harus lebih diutamakan untuk meretas kendala akses, partisipasi, kontrol maupun manfaat pembangunan bagi perempuan.
4. Perlu adanya kerjasama dengan berbagai elemen masyarakat untuk mengantisipasi peningkatan keterlibatan perempuan dalam gerakan teroris.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi, 1993. *Fenomena Fundamentalisme dalam Islam*, dalam Ulumul Qur'an No.3, Vol. IV,
- , 1999, *Islam Reformis: Dinamika Intelektual dan Gerakan* (Jakarta:Raja Grafindo Persada).
- ....., 2013. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII* (eBook).
- Abdullah, Irwan , *Penelitian Berwawasan Gender dalam Ilmu Sosial*, Jurnal Humaniora, Volume 15, No. 2 Oktober 2001, 268.
- Anshour, Omar. 2009, *Votes and Violence: Islamists and the Processes of Trnasformation*, (London: Development in Radicalisation and Political Violence).
- Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), *Sejarah Perkembangan Terorisme*, Makalah disampaikan pada acara Seminar Nasional Penanggulanag Pidana Terorisme, diselenggarakan di IAIN Jember tanggal 24 Juli 2019.
- C.O.N, Moser,. *Gender Planing and Development; Theory, Practice and Training*. (London: Routledge, 1993).
- Tim Wahid Foundation & lembaga Survey Indonesia. *Laporan Survey Nasional Tren Toleransi Sosial Keagamaan di Kalangan Perempuan Muslim Indonesia*, Publikasi Wahid Foundation, Januari 2018.
- [www.tribunnews.com](http://www.tribunnews.com). Kamis, 17 Mei 2018
- Jusuf, Windu, *Bangkitnya Jihadis Perempuan*, <https://tirto.id/bangkitnya-jihadis-perempuan-cKnp>. tanggal akses 12 Oktober 2019.
- Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2018 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2003 Tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2002 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme, diundangkan Di Jakarta pada tanggal 22 Juni 2018

- Bogdan, R.C., and Biklen, S.K.. 1982. *Qualitative Research for Education an Introduction to Theori and Methods*, (London: Allyn and Bacon. Inc.).
- Choudhury., Tufyal, 2007. *The Role Of Muslim Identity Politics In Radicalisation* (London: Department for Communities and Local Government,).
- Danim, Sudarwan, 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif.*, (Bandung: Pustaka Setia).
- Friastuti., Rini, “Menelusuri Akar Gerakan Teror di Indonesia Setelah Orde Baru”, <http://news.detik.com/read/2013/07/03/193026/2291940/10>, diakses pada tanggal 7 Nopember 2019.
- Hambali, Wahid. “Radikalisme Islam”, <http://wahid-hambali.blogspot.com/2013/04/radikalisme-makalah.html>, diakses pada tanggal 7 Oktober 2019, pukul 14.30 WIB.
- Hamka, *Dari Perbendaharaan Lama*, (Jakarta, Pustaka Panji Mas), 1982.
- Idrus, Muhammad, 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jakarta:Erlangga)
- IPAC, [\*Mothers to Bombers: The Evolution of Indonesian Women Extremists\*](#), (PDF, 2017).
- Jainuri, Achmad. 2016. *Radikalisme dan Terorisme, Akar Ideologi dan Tuntutan Aksi*. (Malang: Intrans Publishing).
- Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi, 2019, *Pendalaman Materi Pendidikan Agama Islam Kontemporer*, Modul Pendidikan Profesi Guru Dalam Jabatan, (PDF).
- Knop, Von, Katharina.. “The Female Jihad: Al Qaeda’s Women.’*Studies in Conflict & Terrorism*, 2007, 30: 5..
- Machfud, Anas Saidi, 2007, *Makalah-makalah Metodologi Penelitian*. Tidak dipublikasikan.
- Maghfur & Siti Mumun Muniroh, *Perempuan Di Balik Teroris (Religiusitas, Penyesuaian Diri dan Pola Relasi Suami Istri Tersangka Teroris di Kota Pekalongan)*, Penelitian, September, 2013.
- Marcos, Lies dalam, *Bangkitnya Jihadis Perempuan*, <https://tirto.id/bangkitnya-jihadis-perempuan-cKnp>.

- M. Dja'far, Alamsyah, *Intoleransi Kaum pelajar*, The Wahid Institute Seeding Plural and peacefull Islam, edisi 23 Maret 2015.
- Mubarak, M. Zaki. 2008. *Geneologi Islam Radikal di Indonesia*, (Jakarta :LP3ES).
- Muhammad, Husein. "*Islam, Feminisme, dan Radikalisme Agama.*" Disampaikan dalam acara diskusi di Fahmina Institute, Cirebon, Jawa Barat, pada tanggal 11 Juni 2017.
- Ness, Cindy D. (ed), *Female Terrorism and Militancy: Agency, Utility and Organization*. London dan New York: Routledge.
- Neumann, Peter. 2009, *Old and New Terrorism*, (Cambridge: Polity Press).
- Nur Rosidah, *Fundamentalisme Agama*, Walisongo, Volume 20, Nomor 1, Mei 2012.
- Nur Rosidah, *Fundamentalisme Agama*, Walisongo, Volume 20, Nomor 1, Mei 2012.
- Nur Syam, *Radikalisme dan Masa Depan Hubungan Agama-Agama: Rekonstruksi Tafsir Sosial Agama*, Makalah, dipresentasikan pada tanggal 10 Oktober 2005.
- Reinharz, Shulamit, 2005, *Metode-Metode Feminis dalam Penelitian Sosial*, terjemahan oleh Lisabona Rahman, ed. Sita Aripurnami (Jakarta: Women Research Institute).
- Saptari, Ratna & Briigitte Holzner, 1997, *Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial; Sebuah Pengantar Studi Perempuan* (Jakarta: Kalyanamitra).
- Saputro, M. Endy. *Probabilitas Teroris Perempuan di Indonesia*, Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Volume 14, Nomor 2, November 2010, 211-228.
- Sarwono, Jonathan, . 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif & kualitatif* , (Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu).
- Scanzoni, Letha Dowson & John. Scanzoni, 1981. *Men, Women, and Change: A Sociology of Marriage and Family*, (New York: McGraw-Hill Book Company).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013).

Undang-undang Nomor 5 tahun 2018 tentang Tindak Pidana Terorisme, pasal 1 (2).

Taufiq, Imam, *Riset Keagamaan di Era Digital*, disampaikan dalam Seminar Nasional Peluang dan Tantangan Penelitian Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri di Era Industri 4.0, IAIN Jember, tanggal 25 Nopember 2019.

Veldhuis a, Tinka, & Staun., Jørgen, 2009. *Islamist Radicalisation: A Root Cause Model* (Den Haag: Netherlands Institute of International Relations Clingendael).

Wahid Foundation, *Intoleransi dan Radikalisme di Kalangan Perempuan . Riset Lima Wilayah: Wilayah Bogor, Depok, Solo Raya, Malang dan Sumenep*, [www.wahidfoundation.org](http://www.wahidfoundation.org). 2017.

Widodo, Dukut Imam, 2014, *Djember Tempo Doeloe*, (Jember: PT. JEPE PRESS MEDIA UTAMA).

Yusdani, *Buletin Al-Islamiyah: Menguak Akar Kekerasan Benuansa Agama* (Yogyakarta : Universitas Islam Indonesia, 2013).

Zahrah, Abu, 1989, *Tarikh Madz hib al-Isl miyyah*, (Mesir: Dar al-Fikri al-Arabi).

<https://www.nu.or.id/post/read/37266/said-aqil-bibit-radikalisme-telah-ada-sejak-zamanrasulullah>.

<https://khazanah.republika.co.id/berita/pxqvuo320/kiai-said-ungkap-4-aliran-radikal-dan-alasan-masuk-indonesia>

[www.jemberkab.go.id](http://www.jemberkab.go.id) (16 Mei 2013)

<https://www.tribunnews.com/regional/2019/11/21/fenomena-di-jember-ada-ribuan-mahasiswa-unej-terpapar-radikalisme-sebagian-terkait-khilafah>, tanggal akses 10 September 2019.